

DR. NURHIDAYATI, M.PD  
DRA. NURANISAH RIDHWAN, M.PD

# STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK



# **STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK**

**Penulis:**

**Dr. Nurhidayati, M.Pd**

**Dra. Nur Anisah Ridwan, M.Pd**



**JURUSAN SASTRA ARAB**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

**Malang, 1 September 2022**

## DAFTAR ISI

Daftar Isi .....	ii.
Pendahuluan .....	ix
<b>BAB I PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK</b>	<b>1</b>
A. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia.....	2
1. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren.....	4
2. Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah.....	7
3. Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Dasar.....	12
a. Landasan Teori Penyelenggaraan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak...12	
b. Prinsip Dasar Pemilihan Strategi pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak.	19
c. Model Konseptual Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak.....	21
d. Pembelajaran bahasa Arab di TK/TPQ.....	22
e. Pembelajaran Bahasa Arab di MI/SD.....	25
B. Karakteristik Anak dan Guru Bahasa untuk Anak Usia TK/TPQ dan MI/SD...	26
1. Karakteristik Anak Usia TK/TPQ dan MI/SD.....	26
2. Karakteristik Guru Bahasa Arab untuk Anak.....	30
3. Peran Guru Bahasa dalam Program Pembelajaran.....	32
Latihan	
<b>BAB II</b>	
<b>TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK</b>	<b>35</b>
A. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab.....	36
B. Taksonomi Tujuan Pembelajaran Ditinjau dari Aspek Kognisi.....	39
C. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak.....	41
a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab untuk TK/TPQ.....	41
b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab untuk MI/SD.....	43
Latihan	
<b>BAB III</b>	
<b>IMPLEMENTASI STRATEGI LANGSUNG DAN TAK LANGSUNG</b>	
<b>DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK</b>	<b>55</b>
A. Pengertian Strategi Belajar dan Strategi Pembelajaran.....	56
B. Strategi Langsung .....	67
1. Strategi Memori .....	67
2. Strategi Kognitif .....	71
3. Strategi Kompensasi .....	77
B. Strategi Tak Langsung .....	80
1. Strategi Metakognitif .....	80
2. Strategi Afektif .....	83
3. Strategi Sosial .....	84

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMEROLEHAN DALAM**  
**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK** **87**

A. Teknik Bermain..... 89  
B. Teknik Bernyanyi..... 98  
C. Teknik Ceritera ..... 104

**BAB V**  
**IMPLEMENTASI STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND***  
***LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK** **109**

A. Strategi Pembelajaran dalam *Contextual Teaching and Learning*..... 110  
B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Kontekstual..... 116  
a. Pembelajaran Berbasis masalah..... 116  
b. Pembelajaran Kooperatif..... 130  
c. Pembelajaran Berbasis Inkuiri..... 146  
d. Pembelajaran Modelling..... 156  
e. Pembelajaran Autentik.....160  
f. Pembelajaran Berbasis Tugas..... 162  
Latihan  
DAFTAR RUJUKAN..... 167

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab untuk anak atau *Al Arabiyah lil athfal* merupakan pembelajaran bahasa Arab untuk anak usia taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar yang sedang berada pada tahap *concrete operational*, sehingga dalam pembelajarannya memerlukan banyak ilustrasi, model, gambar, dan kegiatan lain yang konkrit. Strategi pembelajaran untuk anak seusia tersebut memerlukan rancangan khusus yang harus ditangani.

Pengembangan buku Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk anak ini merupakan upaya untuk membantu para guru atau calon guru bahasa Arab untuk anak agar dapat merancang strategi pembelajaran bahasa Arab dengan baik. Pengembangan buku ajar ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dengan subjek guru bahasa Arab di tingkat TK dan Madrasah Ibtidaiyah serta Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50 % guru menghendaki dikembangkannya buku terkait dengan strategi pembelajaran bahasa Arab untuk anak (Nurhidayati & Ridwan, 2004).

Buku ajar merupakan media belajar atau sumber belajar bagi mahasiswa, dan merupakan sumber materi pengajaran bagi dosen. Hal itu mengandung arti bahwa dalam buku ajar ini juga dikembangkan tugas dan latihan yang akan digunakan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan digunakan oleh guru sebagai bahan pengayaan diri.

Dalam buku ini dijabarkan tentang pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk anak, dan konsep berbagai strategi pembelajaran serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.

Buku ini ditulis untuk menambah khazanah buku tentang strategi pembelajaran bahasa Arab untuk anak sehingga akan berdampak untuk memudahkan anak-anak belajar bahasa Arab. Hal ini dilakukan berdasarkan pendapat bahwa anak-anak lebih baik dari pada orang-orang dewasa dalam semua hal di dalam belajar berbahasa Asing atau perolehan bahasa kedua, terutama berkenaan dengan pencapaian hasil akhir. Anak-anak kelihatan cepat tanggap dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang di usia lanjut mengalami kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa tingkat kedua atau bahasa Asing (Suherman, Tanpa Tahun).

## BAB I

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan sejarah perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.
2. Mahasiswa dapat menyebutkan bentuk dan lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia.
3. Mahasiswa dapat menyebutkan dan menjelaskan pendekatan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren?
4. Mahasiswa dapat mengidentifikasi karakteristik mata pelajaran bahasa Arab di sekolah.
5. Mahasiswa dapat menjelaskan tantangan terbesar pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.
6. Mahasiswa dapat menjelaskan landasan teori penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
7. Mahasiswa dapat menyebutkan pengertian model pembelajaran?
8. Mahasiswa dapat menjelaskan model konseptual pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
9. Mahasiswa dapat menyimpulkan posisi pembelajaran bahasa Arab di lembaga TK?
10. Mahasiswa dapat menganalisis kemungkinan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di TPQ.
11. Mahasiswa dapat mengidentifikasi karakteristik anak usia TK dan MI?
12. Mahasiswa dapat mendeskripsikan peran dan kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak?

### A. Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke tanah air. Pembelajaran dimulai dari bahasa Arab sebagai bahasa Ibadah, umat Islam melakukan ibadah dengan bacaan-bacaan berbahasa Arab, maka pembelajaran bahasa Arab dimulai dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dari sini kemudian berkembang pada pembelajaran bahasa Arab untuk memahami teks-teks keagamaan dan kemudian bahasa sebagai media komunikasi yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan dari yang klasik hingga modern (Roviin, 2013).

Effendy (2009) menyatakan bahwa bentuk dan lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia terdiri atas: 1) pembelajaran bahasa Arab yang verbalistik, yaitu pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an. Lembaga-lembaga pembelajaran model ini berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an, masjid-masjid, musholla-musholla, dan keluarga-keluarga muslim secara privat; 2) pembelajaran bahasa

Arab yang berkaitan erat dengan pemahaman atau pendalaman keilmuan bahasa Arab dan agama. Lembaga pembelajaran model ini adalah pondok-pondok pesantren. Model ini menggunakan metode *Qowaid wa tarjamah* dalam mengajarkan bahasa Arab dan kitab-kitab berbahasa Arab; 3) pembelajaran bahasa Arab secara utuh. Pembelajaran bahasa Arab model ini bertujuan untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi disamping sebagai bahasa agama. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode langsung (*'al-thariqah al-mubasyirah*). Lembaga yang menggunakan model ini adalah pondok pesantren modern yang dipelopori oleh Mahmud Yunus di Sumatera dan Imam Zarkasyi di Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo; 4) pembelajaran dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah, yaitu di Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; 5) pembelajaran Bahasa Arab dengan tujuan keahlian dan profesionalisme. Pembelajaran model ini dilakukan di Perguruan Tinggi di Indonesia, yaitu di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), Perguruan Tinggi Umum, dan Pembelajaran Bahasa Arab untuk tujuan khusus (*li al-aghra:dh al-khassah*). Pembelajaran model ini dilakukan oleh lembaga-lembaga kursus dengan tujuan pariwisata, haji, umrah, perdagangan, dan tenaga kerja.

Sesuai dengan tujuan penulisan buku ini dan mengacu pada berbagai jenis pembelajaran bahasa Arab tersebut, dalam buku ini pembahasan tentang pembelajaran bahasa Arab difokuskan pada tiga jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran bahasa Arab di pesantren, pembelajaran bahasa Arab di sekolah, dan pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar.

#### **a. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren**

Usia pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren seusia dengan berdirinya pondok pesantren, karena penguasaan ilmu bahasa Arab dijadikan sebagai salah satu tujuan berdirinya pondok pesantren. Materi pertama yang diberikan di pondok pesantren adalah ilmu bahasa Arab yang meliputi ilmu tajwid, ilmu nahwi, ilmu shorfi, ilmu balaghah dan ilmu manthiq (Thoyyar, 2001:4).

Penguasaan ilmu bahasa Arab merupakan salah satu tujuan penting para santri untuk memasuki dunia pesantren. Ilmu bahasa Arab yang juga disebut sebagai ilmu alat di beberapa pondok pesantren dimasukkan dalam materi utama sedang materi ke-Islaman dijadikan sebagai materi sekunder, seperti yang terdapat di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, pondok pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren Asembagus Sidoarjo Jawa Timur, pondok pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat.

Selanjutnya Thooyar ( 2001:4-8) menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren menggunakan tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan formal, fungsional, dan sosiolinguistik. Secara berturut-turut ketiga pendekatan tersebut akan diuraikan berikut ini.

#### **a) Pendekatan Formal**

Pendekatan formal yang sering disebut dengan pendekatan klasik dan tradisional, sering pula disebut sebagai pendekatan informatif. Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan ini dilaksanakan dengan menyajikan rumusan-rumusan teoritis yang kemudian diaplikasikan dengan contoh-contoh pemakaiannya, atau dengan jalan menerjemahkannya. Tujuan penggunaan pendekatan ini agar para santri dapat membaca dan memahami kitab-kitab ke-Islaman (kitab kuning) yang sangat kaya dan luas dan menggunakan bahasa Arab.

Metode yang digunakan melalui pendekatan ini adalah metode membaca dan metode terjemahan tata bahasa. Metode membaca dilakukan dengan cara setiap santri memegang kitab yang sama , kemudian proses pembacaan kitab dibimbing oleh ustazd. Guru membaca kitab kalimat perkalimat yang diikuti oleh semua santri. Guru mengartikan kata perkata dan kalimat perkalimat, atau terkadang guru meminta salah seorang santri untuk mengartikan.

Metode terjemah dilakukan dengan cara ustazd membacakan kitab-kitab ilmu bahasa Arab, kemudian menerjemahkannya, menjelaskan arti terjemahannya, dan memberikan contoh-contohnya.

#### **b) Pendekatan Fungsional**

Pendekatan fungsional didasarkan pada asumsi bahwa pengajaran bahasa haruslah bertujuan untuk dipakai dalam komunikasi, sehingga fungsi langsung dari bahasa dapat dirasakan dengan cara berkomunikasi. Pendekatan ini digunakan di pondok pesantren modern. Metode yang digunakan untuk pendekatan ini adalah (a) metode langsung, yaitu pembelajaran bahasa Arab yang langsung menggunakan pengantar bahasa Arab, (b) metode intensif, yaitu metode mengajar yang dilakukan untuk jumlah siswa yang terbatas sehingga pengulangan kalimat lebih banyak berlangsung, dan (c) metode audio-visual, yaitu metode pembelajaran yang memanfaatkan alat-alat pandang dengar.

#### **c) Pendekatan Sosiolinguistik**

Yaitu pendekatan yang dalam penerapannya tidak hanya menekankan pada pentingnya kemampuan dalam penguasaan tata bahasa dan kemampuan mengkomunikasikannya, lebih jauh dari itu pendekatan ini berusaha menempatkan bahasa pada konteks latarnya. Dalam



memaknai kitab-kitab ke-Islaman pendekatan sosiolinguistik ini akan menggunakan kompleksitas konteks historis di mana dan kapan kitab tersebut ditulis, dan tidak hanya memaknainya dari sudut gramatikal seperti yang terdapat pada pendekatan formal, atau memaksakan keterampilan bahasa seseorang untuk memaknai suatu kitab sekehendak pembaca sebagaimana yang ada pada pendekatan fungsional.

#### **b. Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah**

Pembelajaran bahasa Arab di sekolah merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi. Beberapa status diberikan terhadap pembelajaran bahasa Arab di sekolah, meliputi (1) bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib, yaitu di sekolah di bawah naungan Departemen Agama (MIN, MTS, dan Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta), dan (2) bahasa Arab sebagai mata pelajaran pilihan, yaitu dilaksanakan di sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab sebagai matakuliah pilihan baik sebagai mata pelajaran muatan lokal, ekstra kurikuler, maupun program kelas bahasa asing.

Dalam Kurikulum bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah 2004 dan 2006, dan 2011 disebutkan bahwa salah satu karakteristik mata pelajaran bahasa Arab adalah bahwa bahasa Arab mempunyai dua fungsi, yakni sebagai alat komunikasi antara manusia dan sebagai bahasa agama Islam. Tetapi kenyataan di sekolah-sekolah atau di madrasah-madrasah pada umumnya lebih menitik beratkan pada fungsi kedua, yaitu sebagai bahasa agama Islam.

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing keberhasilannya tidak sekadar bertumpu pada kurikulum, tetapi juga kepada model dan metode pembelajarannya, selain faktor yang terpenting adalah pengajarnya itu sendiri.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Arab di sekolah, hal yang perlu dibahas adalah pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan tiga hal pokok yang akan menentukan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di sekolah baik dalam hal proses belajar-mengajar di kelas, perencanaan, pemilihan bahan, media pembelajaran, maupun proses evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran selalu terkait dengan proses belajar-mengajar di kelas, perencanaan, pemilihan bahan, media pembelajaran, dan proses penilaian. Apa pun bentuk kurikulum yang digunakan, pada tataran implementasi kurikulum di kelas, maka harus dapat

dilaksanakan pembelajaran sesuai dengan keyakinan tentang hakikat serta pengajaran dan belajar bahasa.

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi yang aksiomatik tentang hakikat bahasa, pengajaran dan belajar bahasa yang dipergunakan sebagai landasan dalam merancang, melaksanakan dan menilai proses belajar-mengajar bahasa. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; bahasa sebagai sistem komunikasi dan ada pula yang menganggap bahasa sebagai seperangkat peraturan/kaidah.

Pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang efektif mencakup empat pendekatan, yaitu pendekatan humanistik, komunikatif, kontekstual, dan struktural (Anonim, 2013:1-2). Pendekatan humanistik melihat bahwa pembelajaran bahasa Arab memerlukan keaktifan pembelajarnya, bukan pengajar. Pelajarlh yang aktif belajar bahasa dan pengajar berfungsi sebagai motivator, dinamisator, administrator, evaluator, dsb. Pengajar harus memanfaatkan semua potensi yang dimiliki pembelajar.

Pendekatan komunikatif melihat bahwa fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini berarti materi ajar bahasa Arab harus materi yang praktis dan pragmatis, yaitu materi ajar terpakai dan dapat dikomunikasikan oleh pelajar secara lisan maupun tulisan. Materi ajar yang tidak komunikatif akan kurang efektif dan membuang waktu saja.

Pendekatan kontekstual melihat bahasa sebagai suatu makna yang sesuai dengan kebutuhan pelajar dan setingnya. Di sini, rancangan materi ajar harus berdasarkan kebutuhan lembaga, kebutuhan pembelajar hari ini dan ke depan.

Pendekatan struktural melihat bahwa pembelajaran bahasa sebagai hal yang formal. Oleh sebab itu, struktur bahasa (*qawaid*) harus mendapat perhatian dalam merancang materi ajar. Namun struktur harus fungsional agar komunikatif dan praktis.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Terdapat dua metode pembelajaran yaitu metode yang berpusat pada guru (ekspositori), seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan metode yang berpusat pada siswa (*discovery/ inquiry*), contoh metode eksperimean , pembelajaran berbasis masalah, dan lain-lain.

Teknik pembelajaran adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Teknik pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Dalam Kurikulum bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah 2004, 2006, dan 2011 disebutkan bahwa salah satu karakteristik mata pelajaran bahasa Arab adalah bahwa bahasa Arab mempunyai dua fungsi, yakni sebagai alat komunikasi antara manusia dan sebagai bahasa agama Islam. Tetapi kenyataan di sekolah-sekolah atau di madrasah-madrasah pada umumnya lebih menitik beratkan pada fungsi kedua, yaitu sebagai bahasa agama Islam. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing keberhasilannya tidak sekadar bertumpu pada kurikulum, tetapi juga kepada model dan metode pembelajarannya, selain faktor yang terpenting adalah pengajarnya itu sendiri (M.L. Neneng, tanpa tahun).

Tantangan terbesar bahasa arab dalam dunia pendidikan dalam pembelajarannya bukan dari luar (eksternal) akan tetapi dari diri (internal). Sebelum belajar bahasa arab, secara psikologis seorang siswa sudah mengklaim bahwa bahasa arab adalah bahasa sulit dipelajari, jadi mereka *negative thinking* terlebih dahulu, ini yang menyebabkan siswa tidak ada semangat, lesu, malas, bahkan tidak ada niat sama sekali. Bagaimana mungkin pembelajaran bahasa arab bisa berhasil dengan efektif, jika sikap alergi, antipati dan mati motivasi sudah terlebih dahulu menghantui pembelajaran itu sendiri.

Kelemahan kedua secara edukatif, bahasa arab diajarkan oleh guru dan dosen bahasa ada kelemahan secara metodologis dan persoalan sistem pendidikan. Persoalan metodologis berkaitan dengan bagaimana substansi materi itu dipilih, dikemas, dan ditransformasikan kepada peserta didik, sehingga dapat dipahami dan dipraktikan dengan efektif dan efisien. Sedangkan persoalan sistem pendidikan berkaitan dengan kebijakan pemerintah terhadap bahasa arab, disain kurikulum dan posisi bahasa arab dalam pendidikan yang sering dianak tirikan, apalagi hanya sebagai pelengkap bagi mata pelajaran atau hanya cukup diajarkan sekali pertemuan saja dalam satu minggu (Mustofa: 2011:2).

### **c. Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Dasar**

Pada bagian ini diuraikan tentang landasan teori penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab untuk anak, prinsip dasar pemilihan strategi pembelajaran bahasa Arab untuk anak, model konseptual pembelajaran bahasa Arab untuk anak, pembelajaran bahasa Arab di TK/TPQ, dan pembelajaran bahasa Arab di MI/SD.

#### **a) Landasan Teori Penyelenggaraan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak**

Hamerly (dalam Kasbollah, 2004:6) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa asing untuk anak dilandasi oleh suatu pendapat bahwa belajar bahasa asing atau bahasa kedua akan

lebih baik bila dimulai lebih awal. Anak-anak belajar bahasa lebih baik dari pembelajar dewasa, pembelajaran bahasa asing di sekolah sebaiknya dimulai seawal mungkin, lebih mudah menarik perhatian dan minat anak dari pada orang dewasa. Ada tiga sumber perhatian untuk anak atau tiga sumber media yang dapat menarik perhatian dalam pembelajaran untuk anak yaitu gambar, dongeng, dan permainan. Anak-anak senang melihat gambar terutama yang menarik, jelas, dan berwarna. Anak-anak juga senang mendengar cerita dan membaca materi pembelajaran yang disertai gambar.

Selanjutnya dijelaskan oleh Kasbollah bahwa konteks pembelajaran yang komunikatif dan bermakna bagi anak adalah meliputi situasi sosial, kultural, permainan, nyanyian, dongeng, pengalaman kesenian, kerajinan, dan olah raga. Guru bahasa Arab dapat mengajak para siswanya untuk secara langsung melihat permainan sepakbola di lapangan untuk mengajarkan kosakata tentang sepak bola; mengajak para siswa menggambar pemandangan kota untuk membelajarkan kosakata yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpai di kota, atau para siswa bisa secara langsung diajak berjalan-jalan keliling kota, misalnya dengan naik becak, kemudian berhenti di alun-alun kota untuk membahas apa yang dijumpai di perjalanan.

Hasil penelitian Kasbolah (2000) menunjukkan bahwa siswa dengan NEM tinggi (66,9%) dan dengan NEM rendah (56,4%) telah belajar bahasa Inggris ketika di Sekolah Dasar. Mereka merasa senang belajar bahasa Inggris meskipun mereka juga menyatakan mengalami kesulitan, tetapi rasa senang itu menurun ketika mereka duduk di SMP. Hasil penelitian Filmare (1991) menyatakan bahwa anak-anak yang berhasil dalam pemerolehan bahasa Inggris adalah mereka yang sering berinteraksi dengan orang-orang yang menguasai bahasa Inggris dengan baik, dengan demikian guru yang mengajar bahasa asing haruslah memiliki kemampuan berbahasa yang diajarkan dengan baik dan menguasai teknik-teknik mengajar yang sesuai untuk anak baik dalam penyiapan materi, perencanaan, metode dan pendekatan untuk dapat membantu siswa berhasil, karena keberhasilan pengajaran bahasa asing lebih banyak tergantung pada tanggung jawab dan persiapan guru. Seorang guru disamping harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan, ia hendaknya cakap, kreatif, dan efektif dapat menggunakan bermacam-macam teknik pembelajaran dengan aktivitas yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan.

O' Malley dalam penelitiannya menghasilkan tiga strategi utama dalam pembelajaran bahasa, yaitu (1) strategi metakognitif (pengaturan kesadaran), (2) strategi kognitif (kesadaran pembelajaran itu sendiri), dan (3) strategi sosio aktif (kesadaran tentang interaksi sosial). Sedangkan Chesterfield dalam penelitiannya terhadap pembelajar bahasa asing untuk

siswa pra-sekolah menemukan urutan frekuensi serta jenis strategi pembelajaran sebagai berikut: (1) pengulangan, (2) hafalan, (3) pengungkapan formula, (4) memperhatikan ungkapan verbal, (5) bertanya serempak, (6) berbicara pada diri sendiri, (7) pengembangan, (8) antisipasi pertanyaan, (8) melakukan monitoring, (9) mengharap bantuan, (10) minta penjelasan, dan (11) bermain peran (Irhamni, 2002:7).

Khusus untuk pembelajaran kemampuan berbahasa lisan, Murtadho (2002:3) mengemukakan bahwa pada tingkat dasar peran guru di dalam kelas masih sangat dominan. Pelajaran masih banyak bersifat drill untuk ungkapan tertentu *directed utterances* dalam situasi terstruktur. Tentang fokus pembelajaran bahasa yang dikaitkan dengan bentuk dan makna, Murdibyono (1998:1-5) menyarankan bahwa pada tingkat pemula pengajaran bahasa perlu diprioritaskan pada tingkat bentuk, sedang pada tingkat menengah dan lanjut pengajaran berfokus pada makna.

Adapun aktifitas dan teknik yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan lisan, hasil penelitian Dobson (dalam Murtadho, 2002:4) menyimpulkan bahwa teknik tersebut bisa dilakukan melalui dialog, improvisasi, drama, bermain peran, pidato, diskusi kelompok, dengan menggunakan alat bantu media berupa televisi, gambar, serta alat bantu audio visual. Sedang Subyakto membagi aktivitas untuk melatih kemampuan lisan menjadi dua, yaitu (1) aktivitas pra-komunikatif, dan (2) aktivitas komunikatif.

Yang disebut pra-komunikatif adalah yang belum dinamakan komunikatif benar-benar, karena belum ada unsur yang diperlukan agar komunikasi itu disebut wajar dan alamiah, yakni tidak adanya kesenjangan informasi yang disebut di atas. Aktifitas-aktifitas itu berupa (a) teknik dialog dengan menghafalkan kalimat-kalimat dalam suatu dialog dan mendramatisasikannya dengan benar dan lancar, (b) dialog dengan gambar sederhana, (c) dialog terpimpin, (d) dramatisasi suatu tindakan, (e) penggunaan gambar orang yang mencerminkan profesinya, (f) dialog dengan menggunakan gambar yang lebih detail dari (b), (g) teknik tanya jawab, dan (h) menyelesaikan kalimat, paragraf, atau cerita pendek.

Aktifitas komunikatif menuntut guru mulai mengurangi peranannya dalam kelas dan memberi kesempatan kepada para pelajar untuk lebih banyak berbicara pada guru. Bagian ini berupa (a) penyajian percakapan berkelompok (*Community language learning*), (b) pemberian tugas yang berupa peran untuk dimainkan siswa, (c) formula-formula sosial dan dialog, (d) tugas komunikasi dengan penutur asli, dan (e) aktifitas yang bertujuan memecahkan problem.

Dalam penerapannya untuk pembelajaran bahasa Arab untuk anak khususnya untuk jenjang Taman Kanak-Kanak, aktivitas pra-komunikatif inilah yang sesuai, sedang untuk

tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah aktivitas komunikatif sudah bisa diterapkan, karena daya pikir serta kemampuan intelektualnya sudah bisa diarahkan kepada kegiatan tersebut.

Dalam pembelajaran membaca untuk anak, Syafi'ie (1999:10) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam membaca permulaan hendaknya dilaksanakan dengan menciptakan kondisi dan situasi belajar yang memungkinkan anak-anak mengalami proses (1) mengamati simbol-simbol tulisan, (2) menginterpretasikan apa yang diamati, (3) mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata-kata yang tertulis. (4) menghubungkan kata-kata (dan maknanya) dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dipunyai, (5) membuat inferensi dan evaluasi materi yang dibaca, (6) membangun asosiasi, dan (7) menyikapi secara personal kegiatan/tugas membaca sesuai dengan interesnya.

Proses membaca dengan mengamati simbol-simbol tulisan dimulai dengan kesan pengamatan secara visual dan auditory (pendengaran). Pada anak-anak yang sedang dalam proses belajar membaca permulaan ini, proses membaca terjadi dengan menghubungkan tulisan dengan bunyinya dalam bahasa lisan. Dalam menginterpretasikan apa yang diamati, siswa menginterpretasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang sudah diamati dengan mengaitkannya pada pengetahuan, dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pada waktu membaca mata siswa mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata-kata yang tertulis, dan penataan yang sesuai dengan sistem urutan tulisan, kiri ke kanan atau kanan ke kiri.

Untuk memahami bacaan, dalam pembelajaran membaca permulaan sangat diperlukan upaya-upaya untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian pengalaman secara langsung misalnya, dengan memperkenalkan kepada anak berbagai benda yang memungkinkan dibawa ke dalam kelas sebagai media pelajaran. Selain itu kegiatan di luar kelas yang dapat dilakukan misalnya karyawisata ke berbagai tempat misalnya, kebun binatang, pelabuhan, museum, pedesaan bagi anak-anak kota, dan perkotaan bagi anak-anak desa.

Adapun pemberian pengetahuan dan pengalaman tak langsung misalnya dengan memberikan gambar-gambar, berbagai boneka binatang, tiruan bermacam-macam benda, film, slight, mendengarkan kaset, berbagai macam bacaan, cerita, dan sebagainya. Guru harus memberi motivasi kepada anak tentang fungsi dan keuntungan membaca, bahwa dengan pandai membaca akan membawa keberhasilan dalam belajar di sekolah, dan memperoleh pengalaman yang berguna, serta memperoleh hiburan.

Pada waktu membaca, seorang anak melewati beberapa tahapan asosiasi. Pertama, asosiasi antara rangkaian bunyi bahasa sebagai lambang dari suatu benda atau peristiwa

dengan benda atau peristiwa yang dilambangkannya. Kedua, asosiasi antara gambar rangkaian bunyi yang berupa rangkaian huruf-huruf menurut system tulisan tertentu *graphemes* dengan bunyinya *phonemes*.

Kegiatan membaca dipengaruhi oleh sejumlah aspek afektif, terutama perhatian, sikap, dan konsep diri. Sikap positif terhadap kegiatan membaca akan menyebabkan siswa belajar membaca atau membaca dengan sungguh-sungguh. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan sikap yang positif terhadap membaca adalah dengan menciptakan lingkungan yang menunjang bagi pembentukan sikap positif tersebut. Misalnya di lingkungan keluarga, orang tua sering membacakan cerita atau bacaan lain pada anak-anaknya yang belum bisa membaca.

Proses membaca sebagaimana dipaparkan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga proses, yaitu: (1) mengamati huruf-huruf dan kombinasinya dalam kata-kata, kelompok kata, dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan (*recording process*), (2) mengetahui dan memahami bahwa ada hubungan antara kata yang dituliskan dan yang diucapkan dengan makna kata tersebut (*decoding process*), dan (3) memahami materi yang dibacanya (*reading comprehension*).

#### **b) Prinsip Dasar Pemilihan Strategi pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak**

Pemilihan strategi pembelajaran bahasa Arab untuk anak hendaknya didasarkan pada (a) prinsip bahasa dan pendidikan, (b) prinsip psikologis, dan (c) prinsip sosial budaya. Prinsip bahasa dan pendidikan memandang bahwa bahasa yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya bahasa Arab Fusha kontemporer, dapat membantu siswa untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara benar, memperhatikan problema yang sering dihadapi siswa dalam belajar bahasa Arab, memperhatikan sisi perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dengan bahasa siswa, memperhatikan prinsip gradual dalam menyajikan materi, menghindari pembahasan yang mendetail pada aspek gramatika, menggunakan pendekatan fungsional komunikatif, dan memperhatikan prinsip variatif dalam memilih materi.

Prinsip Psikologi yang dimaksud adalah hendaknya memperhatikan tingkat pemikiran siswa, perbedaan individual siswa, memberikan kesan dan membantu pemikiran-pemikiran

siswa dalam mempelajari bahasa Arab, disesuaikan dengan bakat dan kemampuan siswa, meningkatkan motivasi dan minat siswa, memperhatikan karakteristik siswa secara individual, memperhatikan umur siswa, materi bervariasi dan ditulis lengkap dengan tanda bacanya, memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara normal, memperhatikan prinsip saling melengkapi dalam menyajikan materi, materi dipilih yang dapat memudahkan siswa untuk beradaptasi dengan orang Arab, dan dapat membantu siswa dalam membentuk norma-norma yang diinginkan.

Prinsip sosial budaya dalam pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud adalah hendaknya materi yang diajarkan bernuansa Arab Islam, berisi unsur-unsur budaya yang sesuai dengan minat siswa, memperhatikan khazanah intelektual bangsa Arab, memilih budaya dan peradaban Arab yang sesuai dengan minat dan kecenderungan siswa dalam belajar bahasa Arab, gradual dalam menyajikan materi budaya, memperhatikan perubahan sosial budaya yang terjadi di negara Arab, membekali siswa dengan konsep-konsep Islam yang relevan dengan kondisi mereka, menghormati budaya dan peradaban lain yang sesuai dengan umur siswa, dan membantu siswa dalam membangun tradisi sosial.

### **c) Model Konseptual Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak**

Istilah model mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh, misalnya model pembelajaran berbasis masalah yang meliputi kelompok-kelompok kecil siswa bekerjasama memecahkan suatu masalah, menggunakan bermacam-macam keterampilan dan prosedur pemecahan masalah, dan berlatih untuk berpikir kritis. Satu model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah keterampilan, metode, dan prosedur, merumuskan masalah, mengemukakan pertanyaan, melakukan riset, berdiskusi, dan memperdebatkan temuan, bekerja secara kolaboratif, berkarya, dan melakukan presentasi (Kardi & Nur, 2003:9).

Selanjutnya Kardi & Nur menyatakan bahwa model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi dan prosedur tertentu. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta/pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku/ proses belajar mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.



Adapun model konseptual pembelajaran bahasa Arab untuk anak sebagaimana pengertian dari model pembelajaran, adalah sebuah model pembelajaran yang mencakup suatu pendekatan yang didasarkan pada (1) teori-teori pembelajaran bahasa Asing/Arab untuk anak, (2) tujuan pembelajaran bahasa Asing/Arab untuk anak, (3) tingkah laku atau proses belajar mengajar yang dilaksanakan, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.

#### **d) Pembelajaran bahasa Arab di Taman Kanak-kanak atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK/TPQ)**

Pada awalnya tujuan pembelajaran di TK adalah mempersiapkan siswa untuk mengikuti pengajaran formal dengan mendorong perkembangan keterampilan sosial, namun perkembangan selanjutnya fungsi TK ini diambil alih oleh lembaga pendidikan yang berupa program kelompok bermain atau *play group*, sedang lembaga TK semakin lama semakin memfokus pada kegiatan akademik, yang menekankan pada keterampilan pra-membaca, pra-matematika, dan keterampilan perilaku (Nur, 2004:27).

Pelajaran yang termasuk dalam kategori kegiatan pra-membaca pada jenjang pendidikan di TK meliputi kegiatan membaca dalam bahasa pertama atau bahasa Indonesia, sedang pembelajaran bahasa asing yang meliputi bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan mata pelajaran muatan lokal.

Adapun lembaga pendidikan TPQ merupakan lembaga yang semula dikhususkan untuk belajar mengaji atau baca-tulis ayat-ayat Al-Qur'an dan belajar agama yang diselenggarakan di masjid, mushalla, maupun di gedung khusus yang sengaja dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran, namun pada perkembangan selanjutnya TPQ tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan agama saja, tetapi juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan termasuk didalamnya pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Depdikbud (1998:7,8,9) menetapkan sembilan prinsip kemampuan berbahasa, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebagai berikut: a). Bahan latihan, percakapan, diambil dari tema dan atau lingkungan anak, b). Kegiatan belajar mengajar berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai dan sedapat mungkin dikaitkan dengan tema, c). Anak diberi kebebasan dalam menyatakan pikiran dan perasaan serta ditekankan pada spontanitas, d). Guru menguasai metode/teknik pelaksanaan, e). Komunikasi antar guru dan anak

dilaksanakan secara akrab, f). Guru memberi contoh/teladan dalam cara menggunakan bahasa, g). Bahan mengandung isi untuk pengembangan intelektual, emosional, serta sesuai dengan taraf perkembangan anak dan lingkungannya, h). Tidak dibenarkan memberikan huruf beserta bunyinya secara satu persatu (per huruf), melainkan melalui kata yang didalamnya mengandung huruf yang akan diperkenalkan, i). Tidak diberikan pelajaran membaca dan menulis seperti pelajaran di sekolah dasar.

Bertolak dari tujuan pendidikan anak usia dini (TK) serta memperhatikan kebutuhan perkembangan jiwa anak pada usia pra sekolah (4 s.d 6 tahun), pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini (TK) menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Berbagai bidang pengembangan yang ada diajarkan dengan cara memadukan kedalam satu program kegiatan belajar yang utuh berupa Program Pembentukan perilaku dan Program Pengembangan Kemampuan Dasar (Depdikbud, 1998:5).

Program pembentukan perilaku bertujuan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral Pancasila dan Agama. Sedangkan program pengembangan kemampuan dasar adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk mencapai kemampuan tertentu yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kemampuan tersebut mencakup daya cipta, daya pikir, ketrampilan, kemampuan jasmani, dan bahasa. Untuk membantu para guru dalam melaksanakan berbagai program kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini /TK, telah ditetapkan berbagai tema yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan selanjutnya (Sinaga, tanpa tahun).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di taman kanak-kanak dalam prosesnya telah ditetapkan berbagai tema yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru. Tema-tema tersebut adalah : (1) diri-sendiri; (2) kebutuhan (3) lingkungan; (4) tanaman; (5) binatang; (6) transportasi; (7) komunikasi; (8) rekreasi, (9) pekerjaan atau profesi; (10) air, udara, dan api; dan (11) negaraku.

#### **e) Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar (MI/SD)**

Berdasarkan kurikulum Departemen Agama, bahasa Arab mulai diajarkan di MI pada kelas IV akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali MI yang menyelenggarakan pelajaran bahasa Arab mulai kelas I . Ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab di MI

/SD sesuai dengan kurikulum MI (Departemen Agama, 2011) meliputi tema, unsur bahasa, kosakata, dan kegiatan berbahasa.

Tema meliputi: di kelas, taman rumah, ruang tamu, alamat, taman kota, di sekolah, pasar, di rumah, di bandara. Unsur bahasa meliputi fiil amr, dhomir, fiil, sifat, huruf, pola kalimat, dan kosakata. Kosakata yang harus dikuasai pada tingkat MI/SD sebanyak 450 kata dan ungkapan dalam bentuk dan pola kalimat dasar.

Adapun kegiatan berbahasa meliputi: (1) kegiatan berbicara yang ditekankan pada pengembangan keterampilan menggunakan bahasa Arab secara lisan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan berbagai fungsi komunikasi bahasa; (2) menyimak untuk melatih siswa dalam memahami bahasa Arab lisan; (3) membaca untuk mengembangkan kemampuan memahami isi wacana; dan (4) menulis untuk mengembangkan kemampuan menyusun kalimat yang benar melalui *insya' muwajjah* (mengarang terpimpin).

## **B. Karakteristik Anak dan Guru Bahasa untuk Anak Usia Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan Al Qur'an (TK/TPQ) dan Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD)**

Pada bagian ini dibahas karakteristik anak usia TK dan MI dan karakteristik guru bahasa Arab untuk anak

### **a. Karakteristik Anak Usia TK/TPQ dan MI/SD**

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada usia ini perkembangan kognitifnya masih berada pada tahap operasi konkrit. Salah satu indikator yang menonjol dalam masa operasi konkrit adalah anak belum bisa diajak berpikir abstrak, mereka hanya memikirkan hal-hal yang nyata saja. Sehingga pilihannya pada sesuatu hanya akan terfokus pada penampakan aspek fisik, hal ini disebabkan sifat egois anak yang sangat menonjol. Sifat egois ini ditandai oleh ketidakmampuan anak menerima pendapat atau konsep orang lain.

Fakta membuktikan bahwa anak yang masih dalam fase operasi konkrit amat sulit diajak berdisiplin atau berkonsentrasi penuh pada satu hal. Termasuk berdisiplin atau berkonsentrasi dalam belajar. Anak-anak ini akan dapat belajar, jika proses belajar itu menarik, menyenangkan, dan dalam bentuk permainan. Perasaan gembira, suasana yang menyenangkan sangat dibutuhkan oleh anak seusia ini. Suasana belajar yang menegangkan akan mengakibatkan anak takut mengeluarkan sepatah kata pun. Oleh karena itu, sangatlah

beralasan apabila pembelajaran bahasa Arab pada anak-anak harus diupayakan dengan berbagai cara agar suasana belajar mampu menumbuhkan kegembiraan dan menyenangkan.

Perasaan senang dan gembira ini mensyaratkan pembelajaran harus dirancang semenarik mungkin agar perhatian anak terpusat pada aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan mampu menumbuhkan antusiasme belajar (Vilke, dalam Priyatni, 2001:20). Antusiasme belajar yang tumbuh sejak dini akan membekas sepanjang hayat anak. Sebaliknya, pengalaman pembelajaran yang tidak menyenangkan akan merusak kegairahan belajar anak dalam waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu, upaya menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang menarik dan menyenangkan di TK dan MI harus terus dibina dan dikembangkan agar kegairahan (antusiasme) belajar anak pada bahasa Arab terus terjaga.

Di antara karakteristik anak-anak dalam pembelajaran bahasa yang direduksi dari Scott dan Ytreberg (dalam Ainin, 2002:8) menyebutkan bahwa : (1) anak-anak belajar sambil bekerja, (2) anak-anak memperoleh pemahaman melalui gerakan (isyarat tangan), mata, dan lain-lain, (3) anak-anak suka bermain dan mempelajari sesuatu yang mereka senangi, (4) anak-anak sudah dapat berargumentasi (membantah), (5) kosa kata anak tidak sama dengan kosa kata orang dewasa. Artinya, anak-anak belum memahami ungkapan yang biasa digunakan oleh orang dewasa.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Krashen (dalam Furaidah, 1999:3) bahwa karakteristik anak sebagai pembelajar adalah (1) memiliki kecenderungan suka bermain dan bersenang-senang, (2) memahami hal-hal disekitarnya secara holistik (utuh) tidak secara analitik (“njelimet”), (3) belajar bahasa melewati suatu masa yang disebut dengan periode bisu (*fatrotush Shumti*)/*silent period*). Artinya pada awal belajar bahasa, anak-anak masih hanya dapat mendengar, belum dapat berbicara, (4) anak-anak cenderung belajar bahasa melalui pemerolehan (*iktisab atau acquisition*), yaitu suatu pengembangan kemampuan berbahasa dalam setting alamiah, bukan mempelajari bahasa secara formal (*learning*) dengan mengkaji aturan-aturan bahasa, (5) anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan berpikir secara konkret.

Hal senada disampaikan Muhaiban (2004) bahwa pada dasarnya anak senang belajar atau berbicara dengan lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan materi lebih ditekankan pada benda-benda yang ada di sekitar atau dekat dengan lingkungan mereka. Selanjutnya Muhaiban menyebutkan karakteristik anak sebagai berikut. (1) Senang bermain. Strategi

pembelajaran hendaknya didesain dengan model permainan, (2) senang mempraktekan sesuatu. Strategi pembelajaran hendaknya memberi kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuan berbahasa di depan kelas, (3) senang bertanya. Pertanyaan siswa hendaknya dijawab sesuai dengan tingkat pemahaman anak, (3) senang mendapatkan hadiah. Hendaknya guru memberi penguatan yang bervariasi, seperti tepuk bahu, mengelus pipi, acungan jempol, atau pun ucapan, (4) mau melakukan sesuatu kalau dimotivasi. Hendaknya guru bahasa untuk anak berupaya selalu memberi motivasi untuk meningkatkan keaktifan dan minat siswa dalam belajar.

Pemahaman tentang karakteristik anak dalam pembelajaran bahasa merupakan hal yang sangat penting karena setiap guru bahasa Arab untuk anak perlu memahami karakteristik anak usia TK dan MI. Pemahaman tentang karakteristik anak usia ini merupakan masukan yang sangat berharga bagi guru untuk menyesuaikan antara apa yang diajarkan, cara mengajarkannya, dan tujuan pokok pembelajaran yang seharusnya dicapai, disamping itu para guru dapat memberikan respon yang tepat terhadap perilaku siswa. Respon yang tepat terhadap segala bentuk perilaku anak akan berdampak positif bagi pengembangan kepribadian anak, dan akan berdampak pada terciptanya pertumbuhan dan perkembangan mental yang sehat bagi anak didiknya, dan pemahaman tentang karakteristik anak akan menyadarkan para guru bahwa mental, fisik, emosi, sosial, moral, dan kreativitas anak masih dalam proses perkembangan. Oleh karena itu, guru berkewajiban membantu perkembangan mental, fisik, emosi, sosial, moral, dan kreativitas anak secara berkelanjutan.

#### **b. Karakteristik Guru Bahasa Arab untuk Anak**

Secara umum Nashr mengemukakan empat karakteristik guru bahasa Arab yang berkaitan dengan empat hal yaitu (1) kepribadian, (2) kompetensi dan kapabilitas, (3) pengetahuan linguistik, dan (4) metode mengajar (Haris, 2001:7). Seorang guru bahasa Arab selain mengajarkan bahasa Arab juga memiliki tanggung jawab mendidik dan mengembangkan potensi dan kepribadian anak didiknya, memiliki kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi bahasa Arab secara benar, memahami mufradat, gramatika, dan kemahiran berbahasa Arab secara baik, memiliki pengetahuan linguistik mencakup empat aspek, yaitu bahasa Arab yang diajarkan, bahasa ibu yang dimilikinya, perbandingan dua bahasa tersebut, dan problematika yang dihadapi orang yang belajar bahasa Arab, memiliki kemampuan dalam mempersiapkan materi yang diajarkan, dan dapat menyajikannya dengan menggunakan metode yang tepat dan menarik sehingga mampu menarik perhatian anak didik dan mendorongnya untuk lebih bergairah mempelajari bahasa Arab.

Senada dengan itu, Zein (1994:15) mengemukakan adanya tiga aspek dalam kurikulum pendidikan guru bahasa Arab, yaitu aspek bahasa, aspek profesi, dan aspek budaya. Ketiga aspek tersebut perlu dibina secara seimbang dan proporsional agar dapat dihasilkan guru yang profesional dalam pengajaran bahasa Arab.

Di dalam pengajaran bahasa, kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seorang pembelajar lebih banyak diperoleh melalui proses pemerolehan secara alamiah, yaitu secara tak sadar baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan apa yang diperoleh dari belajar secara sadar lebih banyak berfungsi sebagai “monitor” ( Effendy, 1993). Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa formal perlu juga diciptakan suasana informal agar proses pemerolehan secara alamiah dapat dialami oleh para siswa (Huda, 1988).

Selain memiliki persyaratan sebagai guru di atas, seorang guru bahasa Arab untuk anak dituntut membekali diri dengan keterampilan khusus terkait dengan hal-hal berikut. (1) Merancang pembelajaran bahasa, mulai dari pemilihan materi ajar, strategi, metode, teknik pembelajaran, pemberian tugas, dan evaluasi; (2) menguasai konsep tentang prinsip-prinsip dasar pembelajaran bahasa Arab untuk anak; (3) memahami karakter anak di setiap masa perkembangannya; dan (4) terampil, kreatif, penuh semangat, dan menyenangkan.

### **c. Peran Guru Bahasa dalam Program Pembelajaran**

Guru sebagai salah satu komponen integral dalam pembelajaran bahasa berfungsi sebagai pengambil keputusan (*decesion maker*) dalam proses belajar. Ada tiga tugas pokok yang dipikul oleh guru sebagai pengambil keputusan. Ketiga tugas pokok tersebut adalah perencanaan (*at-takhthith*), implementasi (*at-tanfidz*), dan evaluasi (*at-taqwim*), (Cooper,1979:99, dan Jabir, et al., 1982); selanjutnya Cooper (1979:100) menegaskan bahwa guru sebagai perencana dalam pembelajaran bahasa memiliki tugas-tugas operasional, yaitu analisis kebutuhan siswa, merumuskan tujuan yang sesuai, menentukan model dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan, serta merencanakan bahan ajar atau pemilihan bahan ajar.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pelajaran saja, namun juga sebagai perancang pengajaran, manajer pengajaran, pengevaluasi hasil belajar dan sebagai direktur belajar. Secara umum seorang guru harus (1) memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkannya, (2) memiliki kecakapan untuk memperkirakan kepribadian dan suasana hati secara tepat serta membuat kontak dengan kelompok secara tepat, (3) memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk

menumbuhkan semangat belajar, (4) memiliki pemikiran yang imajinatif (konseptual) dan praktis dalam usaha memberikan penjelasan kepada peserta didik, (5) memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya, baik isi maupun metode, dan (6) memiliki sikap terbuka, luwes, dan eksperimental dalam menggunakan metode dan teknik pembelajaran (Sudrajat, 2011).

Guru yang profesional hendaknya dapat mengembangkan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Guru sangat berperan dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Bahkan seandainya tidak tersedia materi tertulis sekalipun, guru yang profesional dapat menyiapkan sendiri bahan sekaligus dengan alat bantu yang memadai. Guru yang profesional juga dapat memadukan berbagai metode atau pendekatan yang menguntungkan siswa.

### **Latihan**

1. Jelaskan bagaimana sejarah perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia?
2. Sebutkan bentuk dan lembaga pendidikan bahasa Arab di Indonesia!
3. Sebutkan dan jelaskan pendekatan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren?
4. Bagaimana karakteristik mata pelajaran bahasa Arab di sekolah?
5. Jelaskan tantangan terbesar bahasa Arab dalam dunia pendidikan dalam pembelajarannya!
6. Jelaskan landasan teori penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
7. Apa yang dimaksud dengan model pembelajaran?
8. Bagaimana model konseptual pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
9. Bagaimana posisi pelajaran bahasa Arab di lembaga TK?
10. Apakah bahasa Arab diajarkan di TPQ? Bagaimana pelaksanaannya?
11. Jelaskan karakteristik anak usia TK dan MI?
12. Bagaimana peran dan kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak?

## BAB II

### TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi bahasa Arab di Indonesia.
2. Mahasiswa mampu memberikan contoh setiap taksonomi tujuan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip pembelajaran bahasa Arab untuk anak yang dikaitkan dengan hakikat bahasa Arab.
4. Mahasiswa mampu menganalisis dan memaparkan teori pendidikan yang sesuai untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
5. Mahasiswa mampu menjelaskan kaitan dan menerapkanteori ilmu psikologi dengan pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
6. Mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai budaya yang harus diintegrasikan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
7. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan dan merancang pembelajaran bahasa Arab di TK?
8. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Arab di MI menurut kurikulum?

A

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sudah mantap karena UUD 45 telah mencantumkan dalam BAB XV pasal 36 dan penjelasannya bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia dan tetap merupakan alat komunikasi dan yang dipelihara oleh masyarakat pemakaiannya, dihormati dan dipelihara juga oleh negara sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 juga telah menegaskan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dilaksanakan dengan mewajibkan pemakaiannya secara baik dan benar dan bahwa pembinaan bahasa daerah adalah dalam rangka pengembangan serta pengayaan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa moderen. Fungsi bahasa Indonesia pembentukan bangsa dan kebudayaan Indonesia yang berdasarkan pancasila.



Selain pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah tersebut di Indonesia terdapat pula pengajaran bahasa asing, antara lain : bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Belanda, bahasa Jepang, bahasa Cina, dan Rusia.

Bahasa Arab sebagai bahasa asing, diajarkan mulai dari kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD). Pengajaran bahasa Arab pada tingkat ini berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan disamping sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran Pendidikan Agama sebagai suatu keseluruhan. Walaupun demikian, dalam proses pengajarannya harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing pada umumnya. Adapun tujuan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa dapat melakukan komunikasi sederhana dalam bahasa Arab dan dapat memahami bacaan-bacaan sederhana dalam suatu wacana.

Sebagaimana halnya bahasa Inggris, di berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi lainnya yang memiliki jurusan bahasa Arab, bahasa tersebut diajarkan sampai dengan tingkat terakhir program S1 bahkan S2. Bahasa Perancis dan bahasa Jerman diajarkan di sekolah lanjutan tingkat atas dan lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai jurusan kedua bahasa asing tersebut. Bahasa-bahasa Cina, Rusia, dan Belanda, tidak diajarkan di sekolah-sekolah tingkat pertama maupun tingkat atas tetapi dapat diberikan pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang menginginkannya.

Fungsi bahasa asing khususnya bahasa Arab di Indonesia mempunyai arti yang sangat penting dalam beberapa hal. Pertama, sumber utama ajaran Islam adalah Al- Quran dan hadis Nabi tertulis dalam bahasa Arab. Demikian halnya literatur agama yang menjadi rujukan kaum muslimin serta buku- buku ilmu pengetahuan. Dengan demikian, melalui pengajaran bahasa Arab memungkinkan kita dapat memahami ajaran agama dari sumber aslinya, dapat melakukan komunikasi berskala internasional untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen serta memfaatkannya untuk kepentingan pembangunan nasional. Kedua, bahasa Arab serta beberapa bahasa asing lainnya dapat digunakan sebagai sumber untuk pengembangan istilah. Dengan demikian, proses pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa moderen yang diharapkan menunjang modernisasi dan pembangunan akan dapat terlaksana dengan baik. Ketiga, telah diketahui oleh umum bahwa bahasa Arab saat ini telah menjadi salah satu bahasa internasional yang sangat luas penggunaannya. Sebagai anggota masyarakat dunia, Indonesia memerlukan pengajaran bahasa Arab serta bahasa lainnya sebagai sarana antar bangsa. Sehubungan dengan fungsi bahasa Arab yang penting tersebut maka

keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 372/1993 menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Arab, terutama dalam membaca dan memahami buku-buku dan sumber kepustakaan yang tertulis dalam bahasa Arab.

Pada tingkat yang lebih lanjut diharapkan pula bahwa para siswa dapat memahami kuliah-kuliah yang diberikan oleh pengajar asing. Membuat catatan serta berkomunikasi secara lisan. Oleh sebab itu kebijakan dan tujuan merupakan suatu pertanda tentang keinginan masyarakat yang sudah pasti akan membutuhkan seperangkat kemudahan pembelajaran dan pengajaran bahasa.

## **B. Taksonomi Tujuan Pembelajaran Ditinjau dari Aspek Kognisi**

Tujuan pembelajaran ditinjau dari aspek kognisi dapat diklasifikasikan atas 5 kategori, seperti dinyatakan oleh Eanes (1997:150) yang meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pada tingkat pengetahuan ini para siswa hanya dituntut untuk mengenal dan mengingat kembali informasi yang pernah diperolehnya, misalnya pengetahuan tentang jenis huruf hijaiyah, berarti siswa dituntut untuk mengenal bentuk dan ciri-ciri huruf hijaiyah serta diharapkan dapat menunjukkan huruf hijaiyah tersebut jika diminta untuk menunjukkan huruf hijaiyah tertentu. Pada pembelajaran kosa kata, anak diminta untuk mengenal kosakata tentang hewan dan menunjukkan gambarnya yang sesuai dengan kosakata yang dipelajari.

Pada tingkat pemahaman siswa dituntut untuk memahami informasi yang diterima dengan menggabungkan informasi yang diterima dengan menggabungkan informasi yang bersifat eksplisit dengan pengalaman pribadi dalam rangka pembentukan hipotesis tentang ide atau informasi yang disajikan secara implisit. Misalnya, siswa diminta memahami perbedaan antara *huruf shad, sin, dan syi* :n, *qaf*, dengan *kaf, ta'* dengan *tha'*, dan seterusnya. Dalam hal ini para siswa harus memahami (1) perbedaan bentuk, dan (2) perbedaan suara.

Pada tingkat aplikasi siswa dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuan yang sudah diperoleh. Misalnya siswa diminta untuk membuat kalimat dari sejumlah kosakata yang ada pada buku catatan atau siswa diminta untuk merangkai kembali kalimat yang ditulis secara terpisah-pisah dalam kartu.

Pada tingkat analisis-sintesis siswa diarahkan untuk melibatkan 3 macam proses psikologis, yaitu mengidentifikasi, mempertimbangkan, dan menganalisis

informasi yang ada untuk mencapai suatu kesimpulan. Misalnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan atau cerita atas kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita berdasarkan ciri-ciri masing-masing kalimat, kemudian menyimpulkan hasil analisis tentang ciri-ciri kalimat tersebut.

Pada tingkat evaluasi siswa diminta untuk menilai manfaat suatu gagasan, memecahkan masalah, dan menggali pendapat. Misalnya, siswa diajak untuk bersama-sama menyelesaikan teka-teki yang sudah disiapkan oleh guru atau kelompok siswa, atau siswa diminta untuk memberi komentar tentang lagu atau cerita yang diajarkan.

### **C. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak**

#### **a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab untuk TK/TPQ**

Dewasa ini, selain di Madrasah Ibtidaiyah dan SD Islam, di berbagai TK/ TPQ yang tersebar di hampir seluruh Indonesia pun telah mulai menyajikan bahasa Arab sebagai pelajaran tambahan. Hal ini disamping bertujuan untuk lebih mengkhaskan sebuah lembaga pendidikan Islam, sekaligus merupakan upaya mengenalkan bahasa Arab kepada anak-anak sedini mungkin. Kenyataan ini cukup menggembirakan, namun bersamaan dengan itu pula dituntut adanya penanganan pengajaran bahasa Arab secara profesional dalam rangka menanamkan sikap positif siswa terhadap bahasa Arab. Tidak tersedianya guru bahasa Arab yang profesional dipandang sebagai problem serius dalam program pembelajaran bahasa Arab (Madkur, 1985:67).

Di dalam menangani pembelajaran bahasa Arab secara profesional, minimal ada empat komponen yang terlibat, yaitu guru, siswa, materi, dan metode. Dari keempat komponen tersebut, guru merupakan komponen utama. Disebut demikian karena dengan kemampuannya, guru dapat mempengaruhi komponen-komponen lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pencerahan pembelajaran bahasa Arab untuk anak ke depan sangat tergantung pada profesionalisme guru serta strategi yang digunakan.

Seorang guru bahasa di TK/TPQ harus memahami betul karakteristik anak didik dan memiliki ketrampilan khusus dalam mengajar, yakni keterampilan dalam memilih materi dan menerapkan teknik mengajar yang sesuai dengan karakter siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan sehingga tanpa disadari anak telah memperoleh apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut. Untuk itu, seorang guru bahasa Arab di TK/TPQ harus memahami karakteristik anak sehingga dapat dijadikan pertimbangan di dalam menentukan strategi pengajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di tingkat TK/TPQ bertujuan untuk mengenalkan bahasa Arab dasar kepada siswa TK/TPQ melalui kegiatan pembelajaran yang mayoritas masih didominasi oleh kegiatan bermain, bercerita, dan bernyanyi. Pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan melalui kegiatan pembelajaran tersebut bertujuan mengenalkan bahasa Arab kepada anak-anak tanpa harus memaksakan siswa untuk belajar secara formal. Usaha untuk memperkenalkan bahasa Arab pada jenjang TK/TPQ dimaksudkan untuk mengenalkan hal-hal sebagai berikut.

- a) Pola-pola sederhana bahasa Arab seperti: صباح الخير، صباح النور، أهلا وسهلا .
- b) Kata-kata yang berkaitan dengan dunia anak, misalnya nama binatang, buah, bunga, mainan, alat sekolah, nama keluarga.
- c) Lagu-lagu untuk anak.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab untuk MI/SD**

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab di MI /SD sesuai dengan kurikulum MI (Departemen Agama, 2010) meliputi unsur bahasa, dan kegiatan berbahasa. Unsur bahasa meliputi bentuk kata, struktur kalimat, dan kosakata.

Bentuk kata meliputi *isim*, dan *fiil*. Struktur kalimat meliputi struktur kalimat yang mengandung fungsi *fa' il* yang berupa isim *dhahir mufrod*, *maf'ul bih* yang berupa isim *dhohir mufrod*, *mubtada'* yang berupa isim *dhohir mufrod*, *mubtada'*; yang berupa isim *dhohir* dan isim *dhomir mufrod*, dan *mubtada' khobar* yang berupa benda, kata sifat, dan *jar majrur* atau *dhorful makan*.

Kosakata yang harus dikuasai pada tingkat MI/SD sebanyak 300 kata dan ungkapan / idiom yang komunikatif dan tinggi frekuensi pemakaiannya.

Adapun kegiatan berbahasa meliputi:

- a) Kegiatan berbicara yang ditekankan pada pengembangan keterampilan menggunakan bahasa Arab secara lisan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan berbagai fungsi komunikasi bahasa;
- b) Menyimak untuk melatih siswa dalam memahami bahasa Arab lisan;
- c) Membaca untuk mengembangkan kemampuan memahami isi wacana; dan
- d) Menulis untuk mengembangkan kemampuan menyusun kalimat yang benar melalui *insya' muwajjah* (mengarang terpimpin).

Adapun metode pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah sebagai berikut.

a). Metode Active Learning, yang dilaksanakan dengan tiga teknik yaitu:

1. jigsaw, yang mengarahkan siswa untuk bekerja secara berkelompok terstruktur dan mengarahkan siswa untuk memikul tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok;
2. curah pendapat, merupakan pembuka setiap kegiatan yang dikendalikan guru tetapi tidak membatasi alur gagasan;
3. peta konsep individu/kelompok kecil. Peserta didik mengatur sejumlah konsep atau kata kunci pada satu halaman kertas, kemudian menghubungkan dengan garis-garis dan sepanjang garis itu ditulis suatu kata/ungkapan yang menjelaskan kaitan antar konsep atau kata-kata.

b) Metode Pengkajian Informasi, yang dilaksanakan dengan tiga teknik yaitu:

1. pertanyaan efektif. Teknik ini mengarahkan siswa untuk tidak hanya mengingat, tetapi harus mengerti dan memahami informasi yang dipelajari, karena itu mereka harus aktif mengumpulkan informasi. Pertanyaan guru haruslah menggunakan kata-kata dan ungkapan yang tidak mudah ditemukan dalam teks/naskah sehingga mendorong siswa untuk berpikir dan tidak hanya menyalin jawaban.
2. membandingkan dan mensintesis informasi. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok diberi sumber data yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban yang sama, kemudian para siswa diminta untuk berdiskusi dan membandingkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh semua kelompok, sehingga akhirnya hanya ada satu jawaban yang disepakati.
3. Mengamati aktif. Hal ini dilakukan misalnya pada saat siswa diajak menonton sebuah video, atau film.

c) Metode Analisa yang dilaksanakan dengan dua teknik yaitu:

1. peta akibat. Teknik ini dilaksanakan sebelum atau sesudah para siswa mempelajari suatu topik untuk meneemukan seberapa tuntas dalam memikirkan suatu isu/peristiwa, para siswa diminta mempertimbangkan akibat positif/negatif dari hasil atau akibat yang terjadi dari suatu tindakan;
2. permainan peranan yang bertujuan melatih keterampilan berbicara.

d) Metode Praktik yang dilaksanakan dengan dua teknik berikut

1. kerja individu dan kelompok yang bertujuan untuk mengaktifkan individu atau kelompok sesuai dengan potensi yang mereka miliki;
2. membedakan antara aktifitas fisik dan mental. Diharapkan aktifitas mental harus lebih diperhatikan daripada aktifitas fisik, contoh dalam kegiatan berdiskusi meliputi

kegiatan bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengajukan pendapat, menyanggah pertanyaan yang kurang benar, dan sebagainya.

Secara umum pengajaran bahasa Arab merupakan suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab fusha, baik aktif maupun pasif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu. Kemampuan berbahasa Arab aktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan. Kemampuan berbahasa pasif yaitu kemampuan untuk memahami bahasa Arab lisan dan bahasa Arab tulisan, kemampuan berbahasa Arab dan sikap terhadap bahasa itu adalah sangat penting, dalam rangka memahami ajaran Islam dari sumber aslinya baik Al-Qur'an dan Hadits maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam.

Bahasa Arab di MI merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial - budaya. Pelajaran Bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, disamping sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Arab di Madrasah tidak terpisahkan dari bidang-bidang studi (mata pelajaran) lain yang diajarkan pada Madrasah.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar peserta didik menguasai secara aktif dan pasif dengan target penguasaan 300 kosa kata dan idiomatik yang disusun dalam berbagai *tarkib* (susunan kata) dan pola kalimat yang diprogramkan sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni maupun keagamaan (KBK Bahasa Arab MI 2003).

Hal senada juga telah diamanatkan dalam kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam dalam GBPP 1993 bahwa pengajaran bahasa Arab di MI bertujuan agar murid dapat menguasai secara aktif perbendaharaan kata Arab fusha sebanyak 300 kata dan ungkapan dalam bentuk dan pola kalimat dasar, dengan demikian murid diharapkan dapat mengadakan komunikasi sederhana dalam bahasa Arab dan dapat memahami bacaan-bacaan sederhana dalam teks.

Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah menurut KBK bahasa Arab MI 2003 memiliki tujuan agar para peserta didik berkembang dalam hal:

1. Keterampilan menyimak (*istima*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiro'ah*), dan menulis (*kitabah*) secara benar dan baik.
2. Pengetahuan mengenai ragam bahasa dan konteksnya, sehingga para peserta didik dapat menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan maupun tulisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam dan interaktif.
3. Pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang sederhana dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan.

- 4 Pengetahuan mengenai sejumlah teks yang beraneka ragam dan mampu menghubungkannya dengan aspek sosial dan personal.
- 5 Kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks.
- 6 Kemampuan menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
- 7 Kemampuan membaca buku bacaan fiksi dan non fiksi sederhana untuk menyampaikan informasi mengungkapkan pikiran dan perasaan.
- 8 Kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks sederhana untuk menyampaikan informasi mengungkapkan pikiran dan perasaan.
- 9 Kemampuan menghayati dan menghargai karya orang lain.

Di samping tujuan pembelajaran Bahasa Arab di MI yang telah disebutkan di atas, Penelitian yang dilakukan Khasairi dkk (2002) tentang pengajaran bahasa Arab di MI menemukan tujuan lain yang dikemukakan responden. Tujuan lain tersebut meliputi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Sebanyak 33 (82,5%) responden mengemukakan tujuan jangka pendek dan 7 (17,5%) lainnya mencakup diri dengan tujuan yang ada dalam GBPP. Kedua macam tujuan tersebut dapat dilihat pada dua tabel berikut.

**Tabel Tujuan Pengajaran Bahasa Arab Jangka Pendek**

No	Tujuan PBA Jangka Pendek	Jumlah	%
1.	Mengerti/menguasai kosa kata/pembicaraan Arab	11	27,5
2.	Menguasai materi kurikulum	1	2,5
3.	Menanamkan rasa cinta pada bahasa al Qur'an	2	5
4.	Mengenal huruf Arab	1	2,5
5.	Mengenal bahasa Arab	3	7,5
6.	Membaca dan menerjemah	1	2,5
7.	Membaca huruf al Qur'an	2	5
8.	Memahami/mengerti bahasa Arab	2	5
9.	Bercakap-cakap dengan baik dan benar	2	5
10.	Melafalkan dan menulis kosakata	1	2,5
11.	Mahir berbahasa Arab secara sederhana	4	10
12.	Beribadah/beramal dengan baik	1	2,5
13.	Dapat menghafal	3	7,5
14.	Abstain	6	15
Jumlah		40	100

**Tabel Tujuan Pengajaran Bahasa Arab Jangka Panjang**

No	Tujuan PBA Jangka Panjang	Jumlah	%
2.	Mengantar anak ke jenjang yang lebih tinggi	1	2,5
3.	Berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan fasih	3	7,5
4.	Menguasai bahasa al Qur'an & yaumiyyah modern	2	5

5.	Memahami (bahasa) al Qur'an	8	20
6.	Menguasai bahasa Arab	9	22,5
7.	Mampu Bercakap-cakap	4	10
8.	Membaca kitab kuning dan mendalami ilmu agama	2	5
9.	Bisa menerjemah dengan benar	3	7,5
10.	Mengamalkan perintah agama	1	2,5
11.	Memahami bahasa Arab terutama ucapan-ucapan dalam beribadah	1	2,5
12.	Memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab	1	2,5
13.	Abstain	5	12,5
Jumlah		40	100

Dalam tabel di atas dikemukakan 13 kategori tujuan jangka pendek dan 11 tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang paling banyak dipilih responden adalah menguasai pembicaraan bahasa Arab. Sedangkan tujuan jangka panjang yang paling banyak dipilih adalah menguasai bahasa Arab kemudian memahami bahasa Al- Quran.

Memperhatikan tujuan yang dikemukakan responden, dapat dikatakan bahwa tujuan-tujuan tersebut dapat dikategorikan menjadi 4, yaitu (1) merupakan penyederhanaan (penurunan) dari GBPP, (2) merupakan perluasan (peningkatan) dari tujuan yang ada dalam GBPP, (3) tujuan yang sebenarnya sama dengan tujuan yang ada dalam GBPP, dan (4) lain-lain.

Di antara tujuan yang merupakan penyederhanaan ialah (1) mengenal bahasa Arab, (2) mengenal huruf Arab, (3) membaca huruf Al-Quran, dan (4) dapat menghafal. Adapun tujuan yang merupakan perluasan ialah (1) menanamkan rasa cinta pada bahasa Al- Quran, (2) menghantar anak pada jenjang yang lebih tinggi, (3) menguasai bahasa Al-Quran dan bahasa Arab sehari-hari. Sedangkan di antara tujuan yang merupakan bagian dari tujuan yang ada dalam GBPP adalah (1) bercakap-cakap dengan baik dan benar, (2) mahir berbahasa Arab secara sederhana, dan (3) dapat membaca dan menerjemah. Dan di antara tujuan yang masuk dalam kategori lain-lain ialah (1) beribadah atau beramal dengan baik, dan (2) mengamalkan perintah agama.

### **Latihan**

1. Jelaskan fungsi bahasa Arab di Indonesia!
2. Berikan contoh setiap taksonomi tujuan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak!
3. Jelaskan prinsip pembelajaran bahasa Arab untuk anak jika dikaitkan dengan hakikat bahasa Arab?
4. Bagaimana teori pendidikan yang sesuai untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab untuk anak?



5. Apa kaitan ilmu psikologi dengan pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
6. Budaya apa yang harus diintegrasikan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
7. Jelaskan tujuan dan cara pembelajaran bahasa Arab di TK?
8. Jelaskan tujuan pembelajaran bahasa Arab di MI menurut kurikulum?
9. Apa perbedaan tujuan pembelajaran bahasa Arab jangka pendek dan tujuan pembelajaran bahasa Arab jangka panjang di MI ?

**BAB III**  
**IMPLEMENTASI STRATEGI LANGSUNG DAN TAK LANGSUNG**  
**DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK**

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian strategi belajar dan strategi pembelajaran.
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan komponen utama yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Mahasiswa mampu memilih jenis strategi pembelajaran langsung yang tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
4. Mahasiswa mampu memilih strategi pembelajaran tak langsung yang tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
5. Mahasiswa mampu mengimplementasikan strategi memori untuk mengenalkan kosa kata baru dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
6. Mahasiswa mampu memilih dan mengimplementasikan strategi yang dapat digunakan untuk mengenalkan pola kalimat/formula bahasa untuk anak.
7. Mahasiswa mampu menemukan variasi strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru bahasa Arab untuk anak agar siswa dapat membuat catatan sesuai dengan dunia mereka.
8. Mahasiswa mampu membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi kompensasi, melalui teknik mencari persamaan dan mencari perbedaan.
9. Mahasiswa mampu memanfaatkan strategi pembelajaran dengan teknik mengorganisasi proses belajar anak?
10. Mahasiswa mampu membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi sosial, melalui teknik memanfaatkan teman sebaya dan memilih topik yang paling cocok dengan menggunakan strategi tersebut?

**A. Pengertian Strategi Belajar dan Strategi Pembelajaran**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, strategi bermakna sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dapat diartikan pula

sebagai upaya untuk mensiasati agar tujuan suatu kegiatan dapat tercapai. Strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Kata strategi juga bermakna ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang. Istilah strategi dalam dunia militer dibedakan dengan taktik, strategi menyangkut manajemen secara umum, sedang taktik merupakan pelaksanaan atau implementasi dari strategi. Effendy (2004:2) menyatakan bahwa dalam perkembangannya istilah strategi mempunyai makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Dengan demikian istilah strategi dalam pembelajaran mengacu pada pengertian metode, sedang taktik mengacu pada pengertian teknik.

Strategi pembelajaran, menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* ialah *a plan, method, or series of activities design to achieve a particular educational goal*. Menurut pengertian ini strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”. Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur yang lain meliputi sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, waktu tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi belajar-mengajar (Chusna, 2011:1-2).

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran sering kali disamakan dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai (Garlach dan Ely, 1980). Strategi pembelajaran mengandung arti

yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran (Wiguna, 2011:1).

Adapun makna pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas, dalam Supena, dkk. 2013). Surya (dalam Sudrajat, 2011:1-2) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut ialah : (1) Pembelajaran sebagai suatu usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini bermakna bahwa proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. (2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. (3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang berkesinambungan. (4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada suatu tujuan yang ingin dicapai. (5) Pembelajaran merupakan suatu pengalaman.

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode dan teknik yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan pada saat proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Strategi pembelajaran terdiri atas 5 komponen utama yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu: (a) kegiatan pembelajaran pendahuluan (b) penyampaian informasi, (c) partisipasi peserta didik, (d) tes, dan (e) kegiatan lanjutan. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Adapun beberapa pengertian tentang strategi pembelajaran menurut para ahli adalah sebagaimana dirangkum Siswoyo (2012:1-2) sebagai berikut. (a) Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan

partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya (Dick dan Carey, 2005:7); (b) Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Suparman,1997:157); (c) Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu (Gerlach dan Ely,1990); (d) Stategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp, 1995).

Selanjutnya Effendy (2004:2) menyebutkan bahwa dalam wacana pembelajaran bahasa dikenal adanya istilah strategi pemerolehan kompetensi, yang meliputi strategi behavioris, nativis, dan interaksionis. Strategi Behavioris, yaitu strategi yang dibangun berdasarkan teori stimulus respon untuk membangun suatu kebiasaan (habit).Teori psikologi ini diadopsi untuk pembelajaran bahasa dan menjadi basis dari metode Audio-Lingual. Asumsi yang mendasari penggunaan teori ini adalah bahwa bahasa adalah seperangkat kebiasaan yang juga bisa diperoleh melalui latihan yang berbasis stimulus –respon dengan reinforcement sebagai penguat.

Strategi Nativis, yaitu strategi yang dibangun berdasarkan asumsi bahwa kemampuan berbahasa tidak dibangun oleh faktor-faktor internal. Setiap individu lahir dengan dibekali apa yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) yang memberinya kemampuan dan kreatifitas berbahasa. Dari konsep LAD lahir antara lain Teori Monitor dari Krashen dan Bialystok yang membedakan antara pengetahuan bahasa eksplisit dan implisit. Pengetahuan bahasa implisit diperoleh secara informal sedangkan yang eksplisit dipelajari secara formal.

Strategi Interaksionis yaitu strategi yang memandang bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil kerja dari kombinasi antara faktor internal yang ada dal;am diri pembelajara dan faktor eksternal yang merupakan masukan dari luar diri pembelajar. Maka pengembangan kemampuan berbahasa harus Dibangun melalui dua arah, yaitu usaha para pembelajar di satu sisi dan interaksinya dengan lingkungan di sisi lain. Tingkat keberhasilan pembelajar dalam memperoleh kompetensi komunikatif tergantung kepada tingkat keluasaan input yang diterima, yaitu melalui praktek komunikasi lisan dan tulis yang dilakukannya dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Choudron (dalam Irhamni, 2002:3)mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai kesadaran kognitif yang diaplikasikan dalam pembelajaran, yang dikelompokkan ke dalam:

(1) strategi alam, dan (2) strategi budaya. Strategi alam merupakan inti pengembangan strategi budaya. Strategi alam bersifat induk, primordial, azali, menjadi rujukan, statis, dan inspiratif, sedangkan strategi kultur bersifat pengembangan, kreatif, bergerak, adaptif, dan tidak mempunyai keamanan konseptual. Pembelajaran dengan strategi alam dapat terwujud antara lain dalam teknik pembelajaran dengan peniruan (*imitation*), dan pembelajaran gramatika dalam pendekatan komunikatif yang menolak rekayasa pembelajaran semisal drill.

Adapun yang dimaksud strategi kultur atau budaya adalah pembelajaran yang berbasis pada pengolahan peristiwa pembelajaran bahasa ibu dan bahasa asing. Strategi ini akan melahirkan analisis kesalahan (*error analysis*), lab bahasa, hafalan teks percakapan, urutan pemerolehan bahasa, teks-teks kaidah berbahasa, dan sebagainya. Adapun pengertian pembelajaran adalah proses perubahan perilaku secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu (Sudrajat, 2011:2).

Adapun strategi belajar sebagaimana dikemukakan oleh Oxford (1989:235) adalah tingkah laku atau tindakan yang dipakai oleh pembelajar, agar pembelajaran bahasa lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan. Dari pengertian tersebut strategi belajar merupakan perbuatan yang dapat diamati, yang juga memungkinkan mencakup tindakan kognitif yang tidak bisa diamati.

Oxford (2002:124) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa merupakan tindakan khusus, tingkah laku, tahapan, atau teknik yang digunakan pembelajar untuk meningkatkan kemajuan dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Strategi-strategi tersebut dapat digunakan untuk pemrosesan (*internalisation*), penyimpanan (*storage*), pengambilan (*retrieval*), dan penggunaan bahasa yang baru dipelajari. Strategi-strategi tersebut juga merupakan seperangkat alat untuk mengarahkan diri sendiri untuk mengembangkan kemampuan komunikasi.

Brown menekankan konsep strategi belajar sebagai tingkah laku yang tidak teramati di dalam diri pembelajar. Brown membedakan antara strategi belajar (*learning strategy*) dan strategi komunikasi (*Communication Strategy*). Strategi belajar berkaitan dengan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan masukan pemerolehan bahasa, sedangkan strategi komunikasi berkenaan dengan keluaran pemerolehan bahasa (Huda, 1999:144).

Strategi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam belajar bahasa, karena ia merupakan sarana untuk mengaktifkan diri siswa, mengarah diri untuk berkembang, khususnya mengembangkan kompetensi komunikasi berbahasa (Oxford, 1990:1). Strategi

belajar mengacu pada perilaku dan proses-proses berfikir yang digunakan oleh siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif .

Pressley (dalam Nur, 2004:6) menyebutkan bahwa strategi belajar adalah operator-operator kognitif yang secara langsung terlibat dalam menyelesaikan suatu tugas belajar. Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu . Sebagai contoh, ketika siswa ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu misalnya mengisi suatu lembar kerja dalam pembelajaran membaca misalnya, maka untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar ini memerlukan keterlibatan dalam proses-proses berfikir dan perilaku tertentu, seperti menskim atau membaca sepintas judul-judul utama, meringkas, dan membuat catatan, serta memonitor jalan berfikir diri sendiri.

Dengan berpijak pada pengertian strategi, pengertian pembelajaran dan strategi belajar sebagaimana dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana, metode, siasat, dan teknik yang digunakan guru untuk mengaktifkan dan mengembangkan diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, atau dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk menjadikan siswa belajar dengan menggunakan strategi belajar tertentu.

Diantara berbagai strategi belajar dan pembelajaran yang akan dibahas, ada sejumlah strategi yang bisa diterapkan pada tahap Taman Kanak-Kanak dan Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, tetapi ada sebagian strategi yang hanya bisa diterapkan pada tahap MI/SD lanjut saja, yaitu sekitar kelas 4, 5, dan 6.

Pada prinsipnya model pembelajaran bahasa Arab untuk anak, khususnya untuk anak usia TK dan MI/SD tahap awal yaitu kelas 1, 2, dan 3 masih didominasi oleh model pembelajaran dengan strategi pemerolehan yang difokuskan pada tingkat bentuk, sedang model pembelajaran bahasa Arab untuk anak pada tahap lanjut yaitu untuk kelas 4, 5, dan 6 MI/SD dilakukan model pembelajaran dengan strategi pembelajaran bahasa yang juga sebagian besar difokuskan pada tingkat bentuk dan sebagian kecil waktu bisa dimasukkan materi yang berfokus pada aspek makna. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Murdibyono (1988:1-5) bahwa pada tingkat pemula pembelajaran bahasa perlu diprioritaskan pada tingkat bentuk, sedang pada tingkat menengah dan lanjut pengajaran berfokus pada makna. Adapun sumber media yang dapat menarik perhatian dalam pembelajaran bahasa untuk anak adalah gambar, dongeng, dan permainan (Kasbollah, 2004:6).

Dalam memilih strategi pembelajaran seorang guru harus memperhatikan karakteristik tujuan pembelajaran dan siswa yang belajar. Yang dimaksud dengan karakteristik tujuan adalah pengembangan kognisi, pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan sikap dan nilai. Adapun mengenai siswa yang belajar, khususnya pembelajaran untuk anak, maka proses pembelajaran harus berlandaskan pada kebutuhan anak, yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut di lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis anak, dilaksanakan dalam suasana bermain yang menyenangkan serta dirancang untuk mengoptimalkan potensi anak.

Selain hal-hal yang disebutkan, Chusna (2011:7) menyebutkan bahwa dalam memilih strategi pembelajaran ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu: (1) aspek tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu aspek kognisi, afektif, atau psikomotor, kompleksitas tujuan pembelajaran, dan kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, (2) jenis materi yang digunakan misalnya fakta, konsep, hukum, atau teori, prasyarat yang diperlukan, ketersediaan buku-buku sumber, (3) efektifitas dan efisiensi strategi yang dipilih.

Sementara Pradana, dkk. (2009:11) menjelaskan bahwa Agar pembelajaran berbahasa memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus (1) relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) menantang dan merangsang siswa untuk belajar, (3) mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok, (4) memudahkan siswa memahami materi pelajaran, (5) mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (6) mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit, dan (7) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

Berikut beberapa strategi belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk anak.

## **B. Strategi Langsung**

Strategi belajar bahasa dapat dikategorikan atas dua strategi yaitu strategi langsung (*direct strategies*) dan strategi tidak langsung (*indirect strategies*). Strategi langsung meliputi tiga strategi pembelajaran yaitu strategi memory (*memory strategies*), strategi kognitif (*Cognitive strategies*), dan strategi kompensasi (*compensation strategies*) (Oxford, 1990:57-58).

### **a. Strategi Memori (*Memory Strategies*)**



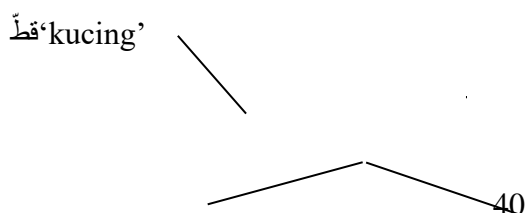
Strategi ini berfungsi untuk menyimpan informasi penting yang didapat oleh pembelajar melalui membaca dan mendengar, dan memanggilnya kembali jika diperlukan. Oxford (1990:55-56) menjelaskan bahwa strategi memori ini mencakup empat aspek, yaitu (1) menghubungkan aspek-aspek kreatifitas mental, (2) mencocokkan suara dengan imajinasi, (3) mereview, (4) melakukan aktifitas.

Strategi pertama adalah menghubungkan aspek-aspek kreatifitas mental meliputi tiga hal yang bisa dilakukan, yaitu (a) kegiatan mengelompokkan, (b) kegiatan asosiasi/elaborasi, dan (c) meletakkan kata-kata baru dalam konteks.

Kegiatan mengelompokkan mencakup kegiatan mengklasifikasi informasi yang dibaca atau didengar ke dalam kelompok-kelompok yang bermakna. Contoh para siswa diminta mengelompokkan sejumlah kata-kata kedalam jenisnya, misalnya jenis binatang, benda, atau kata kerja. Kegiatan asosiasi berupaya untuk mengasosiasikan informasi dari bahasa yang baru dipelajari ke dalam konsep-konsep yang sudah siap ada di memori. Misalnya, siswa diminta untuk mengasosiasikan kata sekolah dengan bapak guru, ibu guru, murid, gedung sekolah, tugas sekolah, dan sebagainya. Strategi peletakan kata baru dalam konteks ini ditempuh dengan cara meletakkan kata-kata baru kedalam konteks bermakna, misalnya dengan menyusun kalimat yang mengandung kosa kata yang baru dipelajari. Dalam menyusun kalimat ini jika siswa belum bisa menulis, misalnya untuk pembelajar tingkat taman kanak-kanak maka guru dapat membimbing penyusunan kalimat ini melalui kartu bergambar dan siswa diminta mengurutkan kartu tersebut, sehingga menjadi kalimat bermakna.

Strategi kedua adalah mencocokkan suara dengan imajinasi melalui proses (a) menggunakan imajinasi, (b) pemetaan makna, (c) penggunaan kata kunci, dan (d) representasi suara ke memori. Penggunaan Imajinasi merupakan strategi untuk mengingat informasi baru dari bahasa yang dipelajari melalui pengembangan imajinasi, misalnya untuk mengingat kosa kata tentang jenis-jenis pohon siswa bisa membayangkan jenis pohon yang tinggi, besar, pendek atau kecil.

Pemetaan Makna dilakukan dengan cara meminta siswa untuk memaparkan konsep atau informasi kedalam peta semantik misalnya dalam bentuk diagram yang mengandung kata kunci. Misalnya siswa diminta membuat peta sematik kata kucing



فأر 'tikus

سمك 'ikan'

وثب 'meloncat'

Penggunaan Kata Kunci dilaksanakan dengan cara mengkombinasikan suara dengan imajinasi sehingga dapat mengingat informasi yang diterima dengan mudah. Misalnya untuk mengingat kata tentang طابخ 'koki' siswa diminta mengingat kata الكعك 'kue', خبز 'roti, " أيس كرم", dan seterusnya. Adapun

Strategi *menghadirkan suara pada memori* meminta guru untuk menyajikan kelompok kata yang mempunyai akar kata atau suku kata yang sama, agar mudah dihafal, misalnya dalam bahasa arab kata نال، كال، خال، سال، قال، dan seterusnya.

Strategi ketiga adalah kegiatan mereview melalui review struktur . Satu-satunya proses yang dapat ditempuh untuk melaksanakan strategi ini adalah review terpolo. Strategi ini digunakan untuk mengingat materi baru dari bahasa yang dipelajari. Misalnya siswa diberi kesempatan untuk berlatih dan menggunakan sejumlah kosakata yang baru dipelajari dengan diberi jarak tempo untuk mempelajari dan menerapkannya. Misalnya siswa diberi waktu 15 menit untuk menghafalkan kosa kata dan menerapkannya, kemudian 1 jam sebelum latihan berikutnya, 1 hari, 2 hari 4 hari, 1 minggu, dan seterusnya sehingga siswa dapat menggunakan kosakata-kosakata tersebut secara otomatis baik menerapkan kosakata tersebut dalam kalimat, maupun menggabungkan kata-kata tersebut untuk disusun menjadi kalimat atau ungkapan.

Strategi keempat adalah melakukan aktifitas yang dapat ditempuh melalui dua proses, yaitu menggunakan respon fisik atau sensasi, dan menggunakan teknik mekanik. Penggunaan respon fisik atau sensasi dilakukan dengan cara meminta siswa untuk melakukan aktivitas fisik sesuai dengan ungkapan/informasi yang didengar, atau perintah yang dibacakan guru, dan untuk alternatif bisa jadi kemudian siswa memberi perintah kepada temannya secara berantai. Misalnya Guru mengucapkan خذ القلم 'ambil pena' lalu siswa mengambil pena masing-masing, guru mengucapkan قوم 'berdiri' semua siswa kemudian berdiri. Atau bisa jadi kata perintah itu ditujukan kepada siswa yang duduk pada baris paling depan, untuk kemudian siswa tersebut memberi perintah pada siswa yang lain bisa secara berurutan atau acak. Penggunaan teknik mekanik digunakan untuk membantu siswa dalam mengingat materi yang sudah dipelajari misalnya dengan menggunakan *flash card* yang berisi kosa kata atau ungkapan yang dipelajari dan di permukaan lainnya berisi definisi atau makna atau bisa berupa gambar yang mempunyai makna dengan ungkapan yang ada pada sisi sebaliknya

## **b. Strategi Kognitif (*Cognitive Strategies*)**

Strategi ini ditempuh melalui teknik pelatihan, proses menerima dan mengirim pesan, analisis dan menyimpulkan, menyusun pola kalimat. Teknik pertama yaitu pelatihan dapat dilakukan melalui cara pengulangan, pelatihan formal, pengenalan dan penggunaan rumus dan contoh, penggabungan dan pelatihan alami (Oxford, 1990: 69-89).

Teknik pengulangan bisa dilaksanakan dengan cara yang bervariasi, dalam menyimak misalnya siswa bisa menyimak ucapan penutur asli dengan berulang-ulang melalui kaset atau CD. Dalam pelajaran menulis, siswa bisa diminta untuk menulis kosa kata yang sama dalam beberapa kalimat yang berbeda.

Pelatihan formal terhadap suara dan sistem tulisan sering digunakan untuk mengajarkan ketrampilan menyimak suara atau bunyi-bunyi huruf dan intonasi dan jarang sekali digunakan untuk melatih kemampuan memahami makna. Misalnya siswa diminta untuk menandai kata-kata yang disimak dari serangkaian kata-kata yang ada dalam buku latihan yang mengandung huruf atau suku kata yang sama.

Pengenalan dan penggunaan rumus dan contoh secara rutin formula/pola dan ungkapan bahasa yang dipelajari dapat membantu siswa dalam belajar bahasa. Misalnya siswa diminta untuk mempelajari ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan ucapan selamat, misalnya: 'صباح الخير' 'selamat pagi', 'مساء الخير' 'selamat sore', 'نهاريك السعيدة' 'selamat siang' 'لياتك السعيدة' 'selamat malam', 'مع السلامة' 'selamat jalan' dan seterusnya yang merupakan ungkapan tertentu yang dapat digunakan untuk latihan percakapan dengan tujuan mengucapkan selamat.

Penggabungan merupakan pembelajaran melalui upaya menggabungkan ungkapan atau kalimat sehingga menjadi kalimat yang lebih panjang dengan memanfaatkan kata penghubung baik berupa *huruf athf*, *harf syarat*, atau lainnya. Misalnya: siswa diminta untuk menggabungkan beberapa kalimat berikut menjadi satu kalimat. جاء محمد، لم تجئ فاطمة، لن تحضر أمينة. Cara penggabungan ini bisa divariasikan dengan media dan gambar atau berupa kartu yang berisi kosa kata yang bisa digabungkan menjadi kalimat. Adapun pelatihan alami dilakukan dengan cara belajar bahasa dengan penutur asli, misalnya menyimak kosa kata yang diucapkan oleh penutur asli, mendengar cerita yang diceritakan oleh penutur asli baik melalui kaset ataupun CD, radio, televisi, internet, maupun secara langsung.

Teknik kedua yaitu menerima dan mengirim pesan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pemerolehan ide secara cepat dan penggunaan kata kunci. Pemerolehan ide secara cepat dapat digunakan untuk melatih keterampilan menyimak dan membaca. Cara yang bisa digunakan misalnya melalui *skimming* dan *scanning*. *Skimming* adalah untuk memperoleh

pemahaman secara garis besar, sedang *scanning* adalah untuk memperoleh pemahaman secara detail. Penggunaan kata kunci digunakan dengan cara meminta siswa mencari kata kunci untuk memahami ungkapan maupun untuk mengekspresikan suatu ungkapan.

Teknik ketiga yaitu menganalisis dan menyimpulkan yang digunakan untuk membantu siswa menggunakan pikiran logis dalam memahami dan menggunakan aturan gramatika dan kosa kata dari bahasa yang dipelajari. Teknik ini dapat ditempuh melalui penyimpulan deduktif, analisis ekspresif, analisis kontrastif, penerjemahan, dan pemindahan.

Penyimpulan deduktif digunakan untuk membantu pemerolehan atau penetapan hipotesis atau keputusan yang berkaitan dengan makna dari informasi yang disimak berdasarkan kaidah umum/ pengetahuan umum yang sudah diketahui siswa. Teknik ini sangat memerlukan keterampilan berpikir logis, misalnya untuk memahami sebuah cerita tentang kepahlawanan, siswa akan membuat kesimpulan bahwa tokoh pada cerita itu pastilah seseorang yang mempunyai jiwa pemberani, tangkas, pantang menyerah, dan sebagainya. Meskipun pada mulanya siswa belum memahami istilah-istilah tersebut dalam bahasa Arab.

Analisis ekspresif digunakan untuk memahami kosakata, ungkapan, kalimat, dan paragraf dengan bantuan menganalisis maknanya melalui unsur-unsur yang membentuknya. Misalnya ketika siswa tidak memahami makna kalimat yang ada dalam bacaan, maka guru membimbing siswa untuk menganalisis kalimat tersebut atas klausa, frasa, dan kosakata yang menjadi unsur kalimat yang tidak dipahami. Begitu juga jika yang ingin dipahami sebuah kata kerja yang sudah mendapat tambahan misalnya, *استغفر* 'meminta ampun' maka guru dapat mengarahkan pemahaman makna atas akar katanya yaitu *غفر*, yang bermakna ampunan.

Analisis kontrastif merupakan teknik yang cukup mudah, yaitu dengan membandingkan kata, ungkapan, atau kalimat dari bahasa yang dipelajari dengan bahasa yang sudah dikuasai, misalnya siswa diajak membandingkan antara kosakata *كتاب* dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Atau siswa diajak membandingkan kata perintah *pergi!* dalam bahasa Indonesia yang cukup hanya ditambah dengan tanda seru, atau intonasi dalam bahasa lisan, dengan kata perintah *اذهب* '*pergi!*', yang sudah merupakan bentukan dari kata *ذهب* dengan tambahan huruf alif, dan perubahan *syakal* dan *i'rab*.

Penerjemahan merupakan strategi yang paling tua dalam pembelajaran bahasa. Seorang guru bisa menyajikan terjemahan atau pengertian suatu kosakata tertentu dengan menggunakan gambar, benda langsung, atau tindakan.

Pemindahan merupakan strategi yang mengarahkan siswa menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk mempermudah memahami informasi baru dari bahasa yang dipelajari. Misalnya guru menyajikan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab yang ada

kemiripannya dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, kemudian siswa membandingkannya untuk memperkuat pemerolehan ungkapan bahasa Arab yang sedang dipelajari.

Teknik keempat yaitu penciptaan konsep atau struktur, teknik ini membantu siswa untuk mengorganisasikan informasi atau konsep dari bahasa yang dipelajari dan mendemonstrasikan pemahaman mereka secara nyata dan mempersiapkan untuk menggunakannya dalam kegiatan berbicara dan menulis. Ada tiga teknik untuk menerapkan strategi ini, yaitu membuat catatan, memberi ringkasan, dan memberi tanda.

Membuat catatan merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan membaca/menyimak. Dalam kegiatan membaca/menyimak sebuah cerita misalnya guru dapat menyiapkan sebuah tabel yang berisi tentang hal hal penting dari cerita yang disimak atau dibacanya. Misalnya:

### Judul

NO	Nama Pemeran	Tempat Kejadian	Waktu Kejadian	Ciri-Ciri Pemeran
1				
2				
3				
4				

Tabel tersebut merupakan arahan bagi siswa untuk mencatat hal-hal penting dalam cerita. Teknik membuat catatan ini tidak dimaksudkan untuk melatih kemampuan menulis, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan memahami bacaan.

Membuat ringkasan dapat dilakukan melalui cara menulis ringkasan dari apa yang dibaca atau disimak. Misalnya siswa diberi tugas untuk membuat ringkasan dari sebuah teks atau bacaan yang ada di buku paket. Untuk membantu siswa dalam membuat ringkasan teks guru dapat menyediakan semacam *cloze test* yang berisi ringkasan isi teks atau siswa diminta membuat bagan dari intisari bacaan yang dari segi area isi bisa dibagikan.

Memberi tanda dapat digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan kegiatan yang sudah dilakukan melalui dua teknik sebelumnya yaitu membuat catatan dan membuat ringkasan, misalnya siswa diminta memberi warna, memberi garis bawah, menulis dengan huruf kapital, memberi tanda-tanda khusus pada kalimat atau ungkapan penting dari bacaan.

### **c. Strategi Kompensasi (*Compensation strategies*)**

Strategi ini membantu pebelajar mengatasi keterbatasan pengetahuan dan pemahaman bahasa serta kemampuan berbahasa siswa. Strategi ini sangat cocok untuk pebelajar bahasa pada tingkat permulaan atau tingkat menengah. Strategi ini dapat ditempuh melalui teknik pemanfaatan intelegensi dan pencarian solusi keterbatasan berbahasa (Oxford, 1990: 90-97).

Teknik pemanfaatan intelegensi digunakan untuk mengarahkan pebelajar bahasa untuk memahami makna umum dari informasi yang dibaca atau didengar tanpa atau sebelum memahami hal-hal khusus dari wacana yang dibaca atau disimak. Teknik ini ditempuh melalui penggunaan penanda bahasa dan penanda yang lain

Penggunaan penanda bahasa digunakan untuk memahami makna wacana atau kalimat dengan bantuan aspek-aspek linguistik misalnya kata sisipan, imbuhan, atau memahami wacana berdasarkan pemahaman dari sebagian wacana yang didengar atau dibaca. Misalnya siswa memahami ungkapan tentang bunga, tumbuhan, pohon, karena topik bacaan tentang kebun. Adapun penanda yang lain adalah penanda nonlinguistik, yang dapat berupa ekspresi, atau gerakan penutur. Siswa memahami makna kata, kalimat atau wacana dengan bantuan aspek-aspek nonlinguistik, misalnya memahami bacaan tentang pasar berdasarkan pengalaman siswa tentang apa makna pasar. Disamping itu jika siswa diajak menonton CD atau televisi maka siswa dapat memahami kata, kalimat atau wacana yang disimak melalui gambar, aktivitas, dan mimik para pemeran dalam cerita yang dilihatnya.

Teknik pencarian solusi terhadap keterbatasan berbahasa dapat ditempuh melalui (1) Peminjaman bahasa ibu yaitu dengan cara meminta siswa untuk mengungkapkan kembali bahasa yang dipelajarinya dengan padanan kata atau kalimat dalam bahasa yang sudah dikuasainya. Misalnya untuk memahami makna ungkapan atau pribahasa dalam bahasa Arab siswa bisa membandingkannya dengan pribahasa yang ada dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain yang dikuasai siswa. (2) Meminta bantuan yaitu dengan cara memilih diam jika tidak dapat melanjutkan pembicaraan tentang topik tertentu, atau siswa meminta pengajar untuk mengulang kata, kalimat, atau wacana yang disimak. (3) Menggunakan mimik atau penanda yaitu menggunakan tanda-tanda atau gerakan mimik pembicara. Dalam kegiatan membaca siswa dapat memahami bacaan dengan bantuan tanda-tanda baca, atau kata kata khusus yang mempunyai makna dan fungsi khusus. (4) Menghindari sebagian kalimat atau keseluruhan dalam komunikasi . Teknik ini memberi kesempatan mahasiswa untuk menghinadari kalimat kalimat yang sulit dipahami atau menghindari untuk mengungkapkan ungkapan khusus dalam kegiatan berbicara yang menyebabkan siswa menjadi gagal atau terhambat dalam berbicara. (5) Memilih topik. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa

untuk memilih topik yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. (6) Memperkirakan Makna. Teknik ini memberi kesempatan pebelajar untuk mengira-ngira pemahaman pesan dari kata, kalimat atau wacana yang disimak atau dibaca. (7) Mendefinisikan kata. Teknik ini mengarahkan siswa untuk membuat parafrase atau pendefinisian makna kata yang tidak bisa dipahami secara langsung. (8) Mencari persamaan atau perbedaan. Teknik ini mengarahkan siswa untuk mencari persamaan atau perbedaan dari kata atau kalimat yang dipelajari dengan kata atau kalimat yang sudah dipahami dari bahasa yang sudah dikuasainya.

### **C. Strategi Tak Langsung**

Strategi tidak langsung meliputi strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial (Oxford, 1990:136).

#### **a. Strategi Metakognitif (*Metacognitive Strategies* )**

Metakognitif bermakna di belakang, di samping, atau bersama perangkat kognitif. Strategi metakognitif ini digunakan untuk membantu pebelajar bahasa yang masih mempunyai kelemahan dalam memahami kata kata baru, ungkapan gramatika, dan perbedaan sistem tulisan. **Strategi metakognitif dapat ditempuh melalui teknik (1) pemusatan pembelajaran, (2) pengurutan dan perencanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran (Oxford, 1990: 136-139).**

**Teknik pertama yaitu pemusatan pembelajaran merupakan upaya memusatkan perhatian pebelajar pada tugas, kegiatan dan keterampilan berbahasa** melalui cara (1) mengarahkan dan mengingatkan siswa pada hal-hal yang sudah dipahami. Pembelajaran dengan teknik ini mengarahkan pemahaman konsep, prinsip, materi dengan bantuan konsep-konsep yang sudah dipahami pebelajar sebelumnya, (2) pembagian perhatian yaitu memahami informasi umum melalui atensi atau perhatian khusus pada detil atau pada situasi yang melatarbelakangi terjadinya wacana. (3) menghindari kegiatan berbicara dan mengalihkan diri pada kegiatan menyimak.

**Teknik kedua adalah menyusun dan merencanakan pembelajaran.** Teknik ini membantu siswa untuk menyusun dan merencanakan kegiatan pembelajaran bahasa melalui kegiatan (1) mencari tugas pembelajaran yaitu upaya untuk mendapatkan tugas-tugas pembelajaran bahasa melalui kegiatan membaca buku, mengisi teka-teki, menyusun puzzle, dan berbincang-bincang dengan orang lain, (2) Mengorganisasikan yaitu memahami dan memanfaatkan situasi yang dapat menunjang pembelajaran yang optimal, misalnya membuat daftar, mengatur lingkungan fisik pembelajaran, dan menyiapkan buku catatan pembelajaran. (3) merancang tujuan pembelajaran meliputi tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Contoh tujuan jangka panjang adalah tujuan pembelajaran bercakap-cakap informal untuk jangka waktu satu tahun, sedang contoh tujuan jangka pendek adalah tugas membaca cerita yang harus dilaksanakan setiap minggu, (4) mengidentifikasi tujuan dan tugas pembelajaran. Yaitu menentukan tujuan khusus tugas bahasa yang tercakup pada kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Misalnya, siswa diberi tugas untuk bercakap-cakap dengan temannya yang berperan sebagai kasir supermarket, atau berprofesi lain. Untuk pembelajaran menulis siswa diberi tugas menulis kata-kata yang berkaitan dengan permainan sepak bola, petak umpet, dan permainan lain sesuai dengan kegemaran anak-anak, (5) merencanakan tugas pembelajaran mencakup kegiatan merencanakan unsur-unsur dan fungsi bahasa yang dibutuhkan untuk mengantisipasi tugas atau situasi berbahasa. Strategi ini mencakup empat tahap, yaitu mendeskripsikan tugas atau konteks pembelajaran, menentukan aspek kebutuhan, mengecek perangkat-perangkat bahasa yang akan dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan menentukan unsur-unsur bahasa yang akan dipergunakan sebagai pelengkap kegiatan pembelajaran, (6) menciptakan kesempatan berlatih. Yaitu mencari atau menciptakan kesempatan untuk berlatih dalam kegiatan pembelajaran bahasa pada situasi yang alami., contoh melihat film dari CD, atau televisi dengan bahasa yang dipelajari, membaca koran, mendengarkan lagu, dan sebagainya.

**Teknik ketiga yaitu mengevaluasi pembelajaran melalui upaya mengontrol kemampuan berbahasa pebelajar dengan cara mencatat kesalahan maupun mencatat kemajuan pebelajar.** Teknik ini dapat ditempuh melalui upaya (1) memonitor diri sendiri dan (2) mengevaluasi diri sendiri. Memonitor diri sendiri dapat dilakukan melalui cara mengidentifikasi kesalahan dalam memahami atau memproduksi bahasa yang dipelajari, yang meliputi kegiatan mencatat kesalahan yang penting dan usaha untuk mengeliminir kesalahan. Mengevaluasi diri sendiri dapat dilakukan melalui evaluasi kemajuan belajar, misalnya kemajuan dalam kemampuan membaca pada priode satu bulan, dua bulan, tiga bulan, dan seterusnya.

#### **b. Strategi Afektif (*Affective Strategies* )**

Istilah afektif merujuk pada istilah emosi, sikap, motivasi, dan nilai. Pebelajar bahasa yang baik adalah pebelajar yang mampu mengontrol aspek afeksi ini. Strategi ini dapat dilaksanakan melalui teknik menetralsir aspek fisik dan mental , mengendalikan diri, dan menekan tingkat emosi (Oxford, 1990: 140-144)

Teknik menetralsir aspek fisik dan mental meliputi (1) rilaks dan meditasi yaitu usaha untuk menenangkan pikiran dan mengistirahatkan fisik dengan sistem meditasi, (2)



menggunakan musik yaitu menyimak musik untuk tujuan merilekan fisik dan psikis, (3) memanfaatkan lelucon yaitu usaha untuk merilekan diri dengan menonton film yang lucu, atau membaca buku humor, menyimak lawak, dan seterusnya.

Teknik pengendalian diri dapat ditempuh melalui cara (1) membuat pernyataan positif untuk diri sendiri dalam belajar bahasa, (2) menghukum diri sendiri jika melakukan kesalahan dalam kegiatan berbahasa, (3) memberi hadiah diri sendiri atau pujian pada diri sendiri jika mengalami kemajuan dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik menekan tingkat emosi mencakup empat cara, yaitu (1) memperhatikan keadaan diri dan emosi diri, misalnya dalam keadaan marah, senang, tegang termotivasi atau sedang malas, (2) Menggunakan cek list untuk mendata perasaan, sikap, dan motivasi untuk belajar bahasa secara umum, dan belajar bahasa secara khusus, (3) menulis buku harian pembelajaran mengenai kemajuan dan kejadian yang dialami dalam kegiatan pembelajaran, (4) berdiskusi dengan orang lain melalui kegiatan bercakap-cakap dengan guru, teman, orang tua, tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses kemajuan dan hambatan yang dirasakan pebelajar dalam kegiatan pembelajaran.

### **c. Strategi Sosial (Sosial Strategies)**

Bahasa adalah bentuk tingkah laku sosial, ia merupakan komunikasi, dan komunikasi itu terjadi dalam masyarakat. Ada tiga perangkat teknik untuk strategi ini yaitu (1) bertanya, (2) bekerjasama, dan (3) mengambil perhatian (Oxford, 1990: 168-173).

Teknik bertanya mencakup dua kegiatan yaitu bertanya untuk klarifikasi dan bertanya untuk mengkoreksi. Kegiatan bertanya untuk klarifikasi meminta guru atau nara sumber untuk mengulang, memparafrase, menjelaskan, atau memberikan contoh dengan tujuan agar pebelajar dapat memperbaiki kesalahan berbahasanya sedang kegiatan bertanya untuk mengkoreksi dilakukan dengan cara meminta guru atau siswa lain untuk mengkoreksi kegiatan berbahasa yang dilakukakan, misalnya bercerita, pidato, menulis cerita, membaca, dan sebagainya.

Teknik bekerjasama ditempuh melalui cara (1) kerjasama dengan teman sebaya untuk mengontrol kegiatan berbahasa dan kompetensi berbahasa dan (2) kerjasama dengan ahli baik guru atau teman untuk mendapatkan kegiatan pembelajaran yang khusus.

Teknik mengambil perhatian dapat ditempuh melalui cara (1) memahami perkembangan budaya, kebiasaan, atau adat istiadat yaitu kegiatan untuk mendapat empati siswa dengan mempelajari dan menguasai budayanya dan (2) mengobservasi pikiran,

perasaan tingkah laku orang lain berupa ekspresi yang dilakukan atau bertanya tentang pikiran dan perasaan orang lain tentang pembelajaran yang dilakukan.

### **Latihan**

1. Apa pengertian strategi belajar?
2. Apa pengertian strategi pembelajaran?
3. Jelaskan komponen utama yang saling berinteraksi dengan karakter fungsi strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran?
4. Dalam memilih strategi pembelajaran, apa yang harus diperhatikan seorang guru bahasa Arab untuk anak?
5. Bagaimana implementasi strategi memori dalam mengenalkan kosa kata baru dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak!
6. Jelaskan strategi yang dapat digunakan untuk mengenalkan pola kalimat/formula bahasa untuk anak?
7. Deskripsikan variasi strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru bahasa Arab untuk anak agar siswa dapat membuat catatan sesuai dengan dunia mereka?
8. Buatlah rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi kompensasi, melalui teknik mencari persamaan dan mencari perbedaan?
9. Bagaimana guru bahasa Arab untuk anak memanfaatkan strategi pembelajaran dengan teknik mengorganisasi proses belajar anak?
10. Buatlah rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi sosial, melalui teknik memanfaatkan teman sebaya, topik apa yang paling cocok dengan menggunakan strategi tersebut?

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMEROLEHAN**  
**DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK**  
**Nurhidayati dan Nur Anisah Ridhwan (2015)**

Tujuan Pembelajaran:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan manfaat permainan bagi perkembangan psikologis dan intelektual anak.
2. Mahasiswa dapat menyebutkan jenis-jenis permainan berdasarkan aspek perkembangan psikologis **anak**.
3. Mahasiswa dapat menyebutkan topik materi bahasa Arab untuk anak yang cocok dengan menggunakan permainan parallel.
4. Mahasiswa dapat mengembangkan dan merancang pembelajaran dengan teknik permainan assosiatif untuk anak usia TK.
5. Mahasiswa dapat mengidentifikasi jenis permainan yang cocok untuk mengajar keterampilan berhitung dalam bahasa Arab.
6. Mahasiswa dapat menerapkan metode permainan dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
7. Mahasiswa dapat menjelaskan manfaat lagu dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
8. Mahasiswa dapat menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih lagu sebagai media dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
9. Mahasiswa dapat mengembangkan dan merancang pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan lagu untuk anak usia TK.
10. Mahasiswa dapat menerapkan penggunaan lagu dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
11. Mahasiswa dapat menyimpulkan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika memanfaatkan ceritera dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
12. Mahasiswa dapat memilih tema yang dapat digunakan dengan menggunakan teknik cerita dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
13. Mahasiswa dapat merancang dan melaksanakan metode cerita dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk anak.

Dunia anak seolah identik dengan permainan, nyanyian, dan cerita. Oleh sebab itulah beberapa tahun terakhir para pengajar bahasa terus melakukan usaha untuk menemukan metode pengajaran yang cocok untuk kelompok umur tertentu dan mengusahakan agar pengalaman belajar bahasa menjadi pengalaman yang mengasyikan. Pakar pendidikan anak pun akhirnya merekomendasikan penggunaan permainan, lagu dan cerita sebagai media pendidikan (Effendy, 1993).

Anak-anak seusia TK/SD memiliki karakter yang khas yang sesuai dengan dunia mereka. Pada umumnya mereka senang belajar sesuatu dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*), seperti *belajar sambil bermain* atau sebaliknya *bermain sambil belajar*. Dalam suasana yang alami tersebut mereka dapat menyerap informasi dan mengubah perilaku secara alamiah atau di bawah sadar, sehingga rasa bosan dan rasa tertekan bisa dihindari, dan motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar berikutnya tetap tinggi (Everet, 1987).

#### **A. Teknik Bermain**

Bermain merupakan keharusan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak (KBK TK/RA tahun 2004). Dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan (Rusmawati, 2008).

Permainan tidak selalu bersifat rekreasi semata, tetapi juga bersifat edukasi. Penggunaan permainan pada pendidikan prasekolah ditujukan untuk memperoleh sejumlah pengalaman belajar tentang sikap, kemahiran motorik, bentuk dan warna, bahasa, dan lain-lain dalam suasana gembira (Asrori, 2008:2).

Pengertian bermain yang dihimpun oleh Susanti (2011:16-17) adalah sebagai berikut. J. Piaget mengartikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Sependapat dengan J. Piaget, Karl Buhker berpendapat bahwa bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan, dan kenikmatan itu menjadi rangsangan bagi pelakunya (Suryadi, 2006:6). Montessori mengartikan kegiatan bermain sebagai latihan jiwa dan badan demi kehidupan anak di masa depan. Berbagai permainan yang dilakukan anak merupakan latihan atas berbagai tugas dan fungsi yang akan dijalani di waktu yang akan datang (Y. Wiryasumarta, 2003:48). Menurut Patmonodewo (2000,103-108) kegiatan bermain terbagi menjadi tiga yaitu: bermain sosial, bermain dengan benda, dan bermain sosio dramatis. Bermain social bersifat soliter, bermain sebagai penonton, bermain parallel, bermain asosiatif dan bermain bersama. Bermain dengan benda meliputi bermain praktis,

bermain simbolik, dan permainan dengan peraturan-peraturan. Misalnya anak bermain dengan kartu-kartu. Bermain sosio dramatis memiliki beberapa elemen: bermain dengan melakukan imitasi, bermain dengan pura-pura, bermain dengan peran atau menirukan gerakan. Bermain sosio dramatik sangat penting dalam mengembangkan kreatifitas, pertumbuhan intelektual, dan keterampilan sosial.

Penggolongan kegiatan bermain sesuai dengan anak usia dini yaitu: kegiatan bermain sesuai dengan dimensi perkembangan sosial anak dan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak. Mildred Parten (dalam Susanti, 2011:17-18) membagi kegiatan bermain ke dalam enam bentuk yaitu : (1) *Unoccupied Play*, (2) *Solitary Play*(3) *Onlooker play* (4) *Paralel Play* (5) *Assosiative Play*, (6) *Cooperative Play*.

*Unoccupied Play* bermakna “tidak benar-benar terlihat dalam kegiatan bermain”. Pada tahap ini sebenarnya anak tidak benar-benar terlihat dalam kegiatan bermain, melainkan hanya mengamati kejadian di sekitarnya yang menarik perhatian anak, bila tidak ada hal yang menarik , anak akan menyibukkan diri dengan melakukan berbagai hal, seperti memainkan anggota tubuhnya mengikuti orang lain, berkeliling atau naik turun kursi tanpa tujuan yang jelas.

*Solitary Play* bermakna “bermain sendiri” biasanya tampak pada anak yang berusia amat muda. Anak sibuk bermain sendiri dan tampaknya tidak memperhatikan kehadiran anak-anak lain di sekitarnya. Anak lain baru dirasakan kehadirannya apabila misalnya, anak tersebut mengambil alat permainannya.

*Onlooker play* bermakna “pengamat” yaitu kegiatan bermain dengan mengamati anak-anak lain melakukan kegiatan bermain dan tampak ada minat yang semakin besar terhadap kegiatan anak lain yang diamatinya. Adapun *Paralel Play* bermakna “bermain paralel”. Hal ini tampak saat dua anak atau lebih dengan jenis alat permainan yang sama dan melakukan gerakan atau kegiatan yang sama, tetapi bila diperhatikan tampak bahwa sebenarnya tidak ada interaksi di antara mereka. Bentuk kegiatan bermain ini tampak pada anak yang sedang bermain mobil-mobilan atau permainan lego.

*Assosiative Play* bermakna “bermain assosiatif” ditandai dengan adanya interaksi antar anak yang bermain, saling tukar alat permainan, akan tetapi bila diamati akan tampak bahwa masing –masing anak sebenarnya tidak terlibat dalam kerja sama. Seperti anak yang sedang menggambar, mereka saling memberi komentar terhadap gambar masing-masing, berbagi pensil warna, ada interaksi diantara mereka tapi sebenarnya kegiatan menggambar itu mereka lakukan sendiri-sendiri.

*Cooperative Play bermakna* “bermain bersama”. Biasanya ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas antar anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya bermain dokter-dokteran. J. Piaget sendiri menggolongkan kegiatan bermain menjadi tiga yaitu: bermain latihan, bermain simbolis, dan bermain aturan. Kegiatan bermain bersama teman sebenarnya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain.

Apabila ditinjau dari dimensi perkembangan kognitif anak, maka tahapan bermain terdiri atas (1) bermain praktis, (2) bermain simbolik, (3) bermain dengan aturan (Susanti, 2011:18). Bermain praktis terlihat saat anak mengeksplorasi kegiatan bermain, misalnya bermain dengan boneka kainnya dengan cara meraba, mencium, melepas hingga mencoba menegakkannya di atas lantai. Bermain simbolik, terlihat saat anak mulai menggunakan makna simbolis benda-benda. Contoh: anak yang menggunakan kotak korek api sebagai representasi kandang bebek dan bebek-bebeknya. Bermain dengan aturan, yaitu saat anak mulai menggunakan aturan (rules) termasuk yang mereka buat sendiri pada awalnya. Contoh saat anak bermain petak umpet dengan teman-temannya

#### **a. Manfaat Penggunaan Permainan**

Dalam proses belajar-mengajar, diperlukan penggunaan teknik bermain. Ada beberapa pikiran yang mendasari hal ini, antara lain: (1) permainan mampu menghilangkan kebosanan, (2) permainan memberikan tantangan untuk memecahkan masalah dalam suasana gembira, (3) permainan dapat menimbulkan semangat kerja sama sekaligus persaingan yang sehat, (4) permainan dapat membantu siswa yang lamban dan kurang mampu, dan (5) permainan mendorong guru untuk selalu berkreasi (Hidayat dan Tatang, dalam Asrori, 2008:3)

Menurut McCallum (dalam Asrori 2008:3-4) ada sejumlah alasan perlunya penggunaan permainan dalam pembelajaran bahasa, yaitu (1) Permainan dapat memusatkan perhatian siswa pada suatu aspek kebahasaan, pola kalimat, atau kelompok kata tertentu, (2) Permainan dapat difungsikan sebagai penguatan, review, atau pemantapan, (3) Permainan menuntut partisipasi yang sama dari semua peserta, (4) Permainan dapat disesuaikan dengan keadaan individu siswa, misalnya usia atau kemampuan, (5) Permainan mendorong terjadinya persaingan yang sehat, dan memberi kesempatan untuk menggunakan bahasa sasaran secara alami dalam situasi yang santai, (6) Permainan dapat digunakan untuk melatih menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, (7) Permainan memberikan umpan balik sesegera mungkin kepada guru, dan (8) Permainan meningkatkan partisipasi siswa secara lebih maksimal.

## **b. Rambu-Rambu Penggunaan permainan**

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan bermain adalah 1) Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain, 2) Menentukan macam kegiatan bermain, 3) Menentukan tempat dan ruang bermain, 4) Menentukan bahan dan peralatan bermain, 5) Menentukan urutan langkah bermain yang dibagi menjadi (a) Kegiatan pra bermain, (b) Kegiatan bermain, (c) Kegiatan penutup., 6)

Evaluasi Kegiatan bermain (Moeslichatoen, 2004:60-63),

Adapun dua hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan permainan yaitu waktu permainan dan cara permainan. Waktupenggunaan permainan bisa dilakukan di awal, di tengah, menjelang akhir pelajaran, atau di akhir pelajaran tergantung kebutuhan siswa, jika dipandang siswa membutuhkan rileksasi (Hidayat dan Tatang, 1980, mcCallum,1980, Risakotta, 1990, Ur &Wright, 1992). Adapun cara permainan hendaknya diberi peraturan yang jelas dan tegas, permainan beregu, perlu dibentuk kelompok yang seimbang, melibatkan siswa sebanyak mungkin (penonton pun diberi tugas tertentu), disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, guru bertindak sebagai pengelola dan pembangkit motivasi bermain, dan sebaiknya permainan dihentikan ketika siswa masih tenggelam dalam keasyikan (Hidayat dan Tatang, 1980).

### **c. Beberapa Contoh Permainan**

Beberapa contoh permainan misalnya: angka faforitku, bal, bisik berantai, dari apa itu, satu dua tiga.

#### **a) Angka Favoritku**

Permainan ini digunakan untuk mengembangkan kosa kata dan keterampilan berbicara. Dalam permainan Angka Favoritku setiap siswa memikirkan satu angka yang penting dalam kehidupannya, misalnya tanggal lahir, nomor telepon, nomor rumah, umur, dan lainnya. Selanjutnya guru meminta seorang siswa menulis angka favoritnya di papan tulis. Siswa yang lain diminta menerka angka apa itu dan mengapa penting.

#### **b) Bal**

Permainan ini berguna untuk mengembangkan kemampuan berhitung. Permainan ini dapat dimainkan setelah siswa belajar menghitung sejumlah bilangan, misalnya berhitung 1-50. Bilangan tertentu dapat dipilih sebagai bilangan BAL. Dalam hal ini misalnya dipilih bilangan *khamseh*. Adapun cara memainkannya adalah sebagai berikut: Siswa secara urut (menurut tempat duduknya) mengucapkan bilangan واحد (1), اثنان (2), ثلاثة (3) dan seterusnya. Siswa yang berada pada urutan kelima mengucapkan BAL sebagai ganti dari خمسة (5). Permainan dimainkan secepat mungkin. Setiap siswa yang berada pada urutan kelipatan 5 tidak boleh mengucapkan bilangannya, melainkan mengucapkan BAL. Hal itu berarti siswa ke 10, 15, 20 dan kelipatan 5 lainnya, masing-masing mengucapkan BAL. Jika siswa yang seharusnya mengucapkan BAL keliru mengucapkan bilangan yang sebenarnya, ia dikeluarkan dari permainan. Pemain yang masih tinggal itulah pemenangnya.

### c) Bisik Berantai

Permainan ini digunakan untuk mengembangkan ketajaman menyimak. Dalam permainan ini guru membisikkan satu pesan/kalimat pendek ke telinga seorang siswa. Siswa yang telah dibisiki guru bertugas membisikkan kalimat tersebut ke telinga seorang kawannya.

Demikian seterusnya sampai lima atau tujuh siswa. siswa yang terakhir diminta menulis di papan tulis kalimat yang diterimanya melalui bisikan.

Permainan ini akan lebih menarik jika dilombakan. Maksudnya dua atau tiga kelompok berada cepat dalam mengirim pesan melalui bisikan dengan tetap berusaha menjaga agar pesan yang dikirim tidak berubah

a) Dari Apa itu :

Permainan ini untuk mengembangkan penguasaan kosa kata dan keterampilan berbicara. Prosedur yang ditempuh : (1) tulislah nama suatu benda di papan tulis (atau tempelkan kartu yang telah disisipkan), (2) mintalah siswa yang mengemukakan dari apa benda itu dibuat, (3) teruskan dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang terkait,(4) setiap kali siswa menjawab dengan benar, tulislah inti jawaban tersebut di papan tulis. Berikut ini dikemukakan satu contoh.



#### e) Satu Dua Tiga

Permainan ini bisa digunakan untuk melatih pola kalimat tertentu, misalnya bentuk perbandingan (*tafdhiil*) ataupun melatih berkomunikasi secara wajar. Permainan ini dilaksanakan dengan prosedur : (1) kira-kira lima orang siswa diminta maju, (2) mereka diminta mengurutkan diri menurut urutan tertentu, misalnya menurut tinggi badan, (3) Secara bergantian mereka diminta membandingkan tinggi badannya dengan tinggi badan kawan di sebelahnya (sesuai dengan dasar pengurutan dengan menggunakan pola *أطول من*... (4) siswa yang terakhir menggunakan lawan kata dari *أطول* (sesuai aspek perbandingannya) misalnya dengan mengatakan *أنا أقصر من الجميع*. Sebelum permainan sebaiknya guru men-drill dulu beberapa kata sifat bentuk perbandingan yang akan digunakan, misalnya: *أطول، أكبر، أسمن*

### B. Teknik Bernyanyi

Pada bagian ini dibahas tentang manfaat lagu dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak, alasan penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak, waktu tepat menggunakan lagu, hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih lagu sebagai media. Keempat hal tersebut diuraikan berikut.

#### a. Manfaat Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak

Secara umum, menyanyi dapat mencegah kejenuhan yang menjadi musuh utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dibedakan antara *bernyanyi sambil belajar* dan *belajar sambil bernyanyi*. Pada konsep yang pertama, nyanyian digunakan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Arab secara umum, termasuk untuk pengayaan dan motivasi. Sedang pada konsep yang kedua, nyanyian digunakan sebagai penunjang pengajaran secara spesifik karena isi nyanyian merujuk pada materi pelajaran.

Tujuan pemanfaatan lagu dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain untuk adalah: (1) menumbuhkan sensitifitas anak terhadap bunyi, irama, dan nada dalam bahasa Arab; (2) melatih pengucapan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab; (3) melatih penggunaan kosakata bahasa Arab yang ada dalam lagu; (4) mengembangkan permainan dengan bunyi bunyi dalam bahasa Arab; (5) mengembangkan permainan dengan peragaan lagu yang dihapalkan; (6) memperkenalkan ejaan, kalimat berita, kalimat tanya dan perintah. Disamping itu, lagu dapat dimanfaatkan untuk tujuan : (1) membuat kaitan antara kegiatan dan benda/obyek melalui syair lagu, (2) meresapkan bunyi-bunyi bahasa Arab, (3) mengembangkan kepekaan ritme, dan (4) menghapal kosakata (Hasimi, 2012:1).

#### **b. Alasan Penggunaan Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak**

Beberapa alasan digunakan lagu dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak adalah lagu disenangi oleh hampir semua anak termasuk anak yang pemalu, sehingga semua anak dapat mengalami latihan pengucapan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab. Lagu umumnya berkonteks sehingga mudah dihafal anak.dengan demikian akan memperkaya kosa kata (*mufradat*) mereka. Lagu anak-anak seringkali berisi kata, frasa, atau kalimat yang diulang-ulang sehingga mudah diingat dan diproduksi ulang oleh mereka. Lagu akan sering dinyanyikan anak di luar kelas, sehingga lambat laun anak akan menjadi akrab dengan bahasa Arab, sehingga bahasa Arab tidak menjadi bahasa asing selamanya. Bernyanyi dapat membuat anak lebih senang dalam belajar sehingga membantu mereka untuk lebih cepat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **c. Waktu Tepat Menggunakan Lagu**

Mengenai waktu yang tepat digunakannya lagu sebagai media pembelajaran bahasa, seorang pakar bahasa Anka Konstantinotik (1973) dari *Primary School Sabac* mengemukakan bahwa sebenarnya lagu atau nyanyian dapat dilakukan kapan saja ketika siswa mulai terlihat lelah atau jenuh dalam belajar. Lagu dapat pula diberikan sebagai hadiah manakala mereka dapat menyelesaikan suatu tugas yang diberikan guru, dapat pula disajikan pada saat-saat khusus, misalnya ketika salah satu siswa ada yang berulang tahun, dsb. Penyajian lagu dapat dilakukan pada akhir pembelajaran atau pada awal pelajaran baru.

#### **d. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Memilih Lagu sebagai Media**

Materi nyanyian dapat dibuat sendiri oleh guru, atau diambilkan dari bahan yang telah tersedia di buku atau majalah. Bisa juga guru menerjemahkan dari bahasa Indonesia atau

bahasa Inggris. Hanya saja di dalam memilih lagu sebagai media pembelajaran bahasa hendaknya seorang guru memperhatikan hal-hal berikut. (1) Pilihan lagu sesuai dengan karakteristik siswa, artinya lirik lagu jangan terlalu panjang. (2) Menarik dan dinamis (3) Untuk tujuan tertentu, misalnya guru ingin mengajarkan kosakata tertentu, pilihlah lagu yang berisi pengulangan kosakata tersebut. (4) Sebelum menyanyi guru memberi contoh pelafalan kata-kata dalam lagu tersebut dengan baik dan benar. Oleh sebab itu guru sebaiknya menguasai lirik lagu tersebut. (5) Setelah kata-kata diperkenalkan, guru melantunkan lagu tersebut sebagai contoh, baru kemudian siswa menirukan. (6) Kemungkinan lain, guru dapat menggunakan bantuan kaset apabila tidak menguasai melodi lagu tersebut. (7) Jika memungkinkan, guru dan siswa dapat memainkan alat musik sebagai pengiring lagu. (8) Lagu dapat dinyanyikan secara kelompok, berpasangan, atau individu.

Berikut ini disajikan 5 buah lagu yang berupa lagu asli dan terjemahan sebagai contoh :

Terjemahan dari Lagu Bintang Kecil dan Dua Tangan Saya

عيناى اثنتان	نجم صغير
وأنى واحد	فى السماء الزرقاء
رجلاى اثنتان	كثير جدا
بالخذاء الجديد	يزين الفضاء
يداي اثنتان	أريد أن أطير وأرقص
يمنى ويسرى	بعيد عال
وفمى واحد	فى مكان تسكن
لأقرأ القرآن	

Terjemahan dari Lagu Lihat Kebunku dan Tik-Tik Bunyi Hujan

طيك طيك طيك	انظر بستانى
صوت الأمطار	ملىء بالز هور
فوق القرميد	منها أبيض ومنها أحمر
وهى تنزل	أنا أسقيها
غزيرة لاتحصى	فى كل يوم
انظر الأغصان وكذا الفروع	وردة ياسمين
أشجار البستان	الكل جميل
كل بيتل	

Lagu asli karya Ahmad Zurzuri Al-Misry

ما أجمل الصباح	يفوح بالعبير
و صاحبي الفلاح	يجد في المسير
ليزرع الحقول	بالعزم والعمل
في قلبه الرجاء	في عينه الأمل
والعامل الخبير	دستورة العمل
مثابر النشيط	لا يعرف الكسل
إنتاجه وفير	حيّوه يا صحّاب
من يبذل الكثير	لا يعرف الصعاب
ما أروع الشروق	بشمسه الحرير
تختال في الطريق	ليبدأ
	لمسير
بالحب والهناء	والدفاء والحنان
فلنسمع النداء	يرنّ في الأكوان
أن نملاً الوجود	بالودّ والأمان
فتزهر الورود	و تعمر الأوطان

#### Syair karya Muhaiban Muhdi

جدي نجار وهو بارع	تفاحتى تفاحتى
أبى فلاح وهو مجد	في شكلها
عمى أستاذ وهو ذكى	مثل الكرة
أخى طبيب وهو غني	كسرتها
	وأكلتها
	قوجدتها
	كالسكر

#### Lagu Asli

أخى أنت حرّ	
وراء السدود	
أخى أنت حرّ	
بتلك القيود	
إذا كنت بالله معتصماً	
فماذ يضيرك كيد العبيد	

### C. Teknik Ceritera

Ceritera adalah deskripsi suatu kejadian atau gambaran tentang seseorang/sesuatu yang ditulis atau dibaca keras dengan tujuan untuk menghibur pembaca/pendengar. Ceritera merupakan pengalaman bahasa yang nyata. Seperti halnya lagu, ceritera dapat dikategorikan menjadi 2 macam, yaitu ceritera yang bertujuan untuk mengajarkan butir bahasa tertentu, dan ceritera yang bertujuan untuk menghibur.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika memanfaatkan ceritera dalam proses pembelajaran adalah (1) apabila ceritera itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, guru hendaknya memilih ceritera dengan pengulangan kosa kata atau pola kalimat yang menjadi target pembelajaran, (2) ceritera untuk anak sebaiknya berorientasi pada hal-hal yang menarik perhatian, misalnya ceritera binatang, mainan, atau tentang orang-orang yang disayangi, (3) mudah dimengerti siswa karena alur ceritera tidak terlalu rumit dan ceritera tidak terlalu panjang. Oleh sebab itu ceritera sebaiknya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berbahasa siswa, (4) guru dapat membacakan ceritera dengan alat bantu ajar berupa *big books*, atau berceritera tanpa buku dengan alat bantu ajar berupa *puppets*, (5) ceritera sebaiknya dikombinasikan atau ditindaklanjuti dengan kegiatan lain seperti teke-teki silang, kuis, bernyanyi, atau bermain peran, (6) tokoh atau fokus dalam ceritera atau situasi dalam ceritera diperkenalkan terlebih dulu kepada siswa.

Ceritera dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu membacakan cerita dan bercerita tanpa buku. Pada saat membaca cerita guru dapat berceritera dengan bantuan *big books* yang diletakkan di atas kursi atau sebuah alat penyangga khusus, guru menggunakan sebuah alat penunjuk, dan siswa sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat membaca kalimat yang diucapkan oleh guru, dan guru hendaknya membaca tidak terlalu cepat, dan apabila perlu, berhenti sebentar sambil mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pengertian siswa terhadap isi/alur ceritera.

Berceritera tanpa buku dapat dilakukan dengan alat bantu *puppets* atau guntingan gambar, guru dapat memanfaatkan intonasi, demonstrasi, dan mimik wajah, guru dapat secara bebas menambah kata, mengubah atau mengulang kalimat, peragaan sebaiknya dilakukan berulang-ulang agar siswa lebih memahami alur ceritera. Pengulangan dapat berbentuk pertanyaan atau melanjutkan kalimat guru yang belum selesai, dan mengingat karakter anak-anak yang sangat senang akan sesuatu yang bersifat visual maka permainan dan cerita akan lebih efektif apabila disajikan dengan menggunakan media ajar (Rachmajanti, 2002).

## **Latihan**

1. Apa manfaat permainan bagi perkembangan psikologis dan intelektual anak?
2. Sebutkan jenis-jenis permainan berdasarkan aspek perkembangan psikologis anak?
3. Topik materi bahasa Arab untuk anak apa yang cocok dengan menggunakan permainan parallel?
4. Kembangkan dan rancanglah pembelajaran dengan teknik permainan assosiatif untuk anak usia TK?
5. Jenis permainan apa yang cocok untuk mengajar keterampilan berhitung, mengapa?
6. Jelaskan manfaat lagu dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
7. Mengapa lagu dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
8. Apa hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih lagu sebagai media dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
9. Rancanglah dan laksanakan pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan metode bernyanyi!
10. Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika memanfaatkan ceritera dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk anak!
11. Tema apa yang dapat digunakan dengan menggunakan teknik cerita dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak?
12. Rancanglah dan laksanakan pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan metode bercerita!

## BAB V

### IMPLEMENTASI STRATEGI *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

#### DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK

##### **Tujuan Pembelajaran:**

1. Mahasiswa dapat menjelaskan filosofi pembelajaran kontekstual yang dijadikan landasan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak.
2. Mahasiswa dapat mendeskripsikan kelebihan pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language*.
3. Mahasiswa dapat mengklasifikasi ciri-ciri strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual.
4. Mahasiswa dapat mengklasifikasi ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah.
5. Mahasiswa dapat menjelaskan kelebihan pembelajaran berbasis masalah.
6. Mahasiswa dapat memilih topik pembelajaran bahasa Arab untuk anak yang cocok dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis masalah.
7. Mahasiswa dapat membuat rancangan pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.
8. Mahasiswa dapat menjelaskan ciri-ciri pembelajaran kooperatif.
9. Mahasiswa dapat membuat rancangan pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.
10. Mahasiswa dapat menjelaskan ciri-ciri pembelajaran inquiri.
11. Mahasiswa dapat membuat rancangan pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiri.
12. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran pemodelan.
13. Mahasiswa dapat menjelaskan sintaks pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan.
14. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran autentik.
15. Mahasiswa dapat membuat rancangan pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan strategi pembelajaran autentik.
16. Mahasiswa dapat menyebutkan tugas-tugas pembelajaran bahasa Arab yang sesuai untuk anak usia TK.
17. Mahasiswa dapat membuat rancangan pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan strategi berbasis tugas.





### **A. Strategi Pembelajaran dalam *Contextual Teaching and Learning***

Sebagaimana pembelajar bahasa dewasa yang membutuhkan berbagai strategi pembelajaran, maka pembelajaran bahasa Arab untuk anak juga harus disajikan dengan berbagai strategi yang sesuai dengan usia anak. Usia anak taman kanak-kanak dan sekolah dasar masih dalam tahap operasi konkrit, dengan indikator yang menonjol bahwa anak seusia tersebut belum bisa diajak berfikir abstrak. Pada fase ini anak-anak amat sulit diajak berdisiplin atau berkonsentrasi penuh pada satu hal termasuk dalam belajar, anak-anak dapat belajar jika proses belajar itu menarik, dan menyenangkan.

Sesuai dengan filosofi pembelajaran kontekstual yang berakar dari paham progresivisme John Dewey, bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah (Nurhadi, dkk., 2004:8). Adapun pokok-pokok pandangan progresivisme antara lain: (1) Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru, (2) anak harus bebas agar bisa berkembang wajar, (3) penumbuhan minat melalui pengajaran langsung untuk merangsang belajar, (4) guru sebagai pembimbing dan peneliti, (5) harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat, (6) sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Berpijak pada pokok-pokok pandangan tersebut *Center of Occupational Research and Development* (CORD) menyampaikan lima strategi umum dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat dengan REACT, yaitu: (1) *Relating* bermakna belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. (2) *Experiencing* bermakna belajar ditekankan kepada penggalan (eksplorasi), penemuan (discovery), dan penciptaan

(invention). (3) *Applying* bermakna belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya. (4) *Cooperating* bermakna belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama, dan sebagainya. (5) *Transferring* bermakna belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru (Nurhadi, dkk. 2004:23)

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual adalah salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna. Selanjutnya Nurhadi, dkk. (2004:15) menjelaskan makna konteks terkait dengan tujuan yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, sumber belajar yang bisa dimanfaatkan, siswa yang akan belajar, metode atau strategi belajar yang cocok, penilaian yang akan digunakan, kesiapan siswa, dan lingkungan belajar.

Dengan melihat pada pengertian konteks sebagaimana dijabarkan, maka strategi pembelajaran masuk dalam konteks metode, yaitu strategi belajar apa yang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk anak yang lazimnya dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD), atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pembelajaran bahasa Arab untuk anak yang dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran *quantum learning* dan *contextual teaching learning* (QL dan CTL), harus disesuaikan dengan keadaan siswa dan kondisi lingkungan sekolah, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Model pembelajaran Quantum adalah upaya mengorkestrasi proses belajar mengajar agar pembelajar dapat belajar dengan perasaan aman, nyaman, dan menyenangkan. Untuk menciptakan suasana yang demikian, pengajar harus memahami keadaan pembelajar, tahu kebiasaan belajarnya, dan juga mengerti tentang faktor-faktor yang menghambat dan menunjang proses pembelajaran (Ghazali, 2002:6). Rasa aman di dalam diri pembelajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga pembelajar akan termotivasi untuk aktif dalam belajar.

Untuk menciptakan kelas bahasa yang menyenangkan diperlukan pembelajaran bahasa yang sesuai dengan dunia pembelajar. Untuk menjawab hal ini pendekatan alamiah yang mengacu pada pendekatan *whole language* bisa diterapkan. Menurut Goodman (dalam Ghazali, 2002:13) pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* dapat menjadikan pembelajaran bahasa sebagai sarana komunikasi alamiah, merangsang keaktifan dan kreatifitas, sehingga pembelajaran tidak terpusat pada pengajar. Pendekatan ini akan mempermudah proses pembelajaran karena (1) bahasa yang dipelajari otentik, (2) utuh, (3) digunakan dalam komunikasi yang bermakna, (4) menarik, (5) nyata, dan (6) bermanfaat untuk kehidupannya. Penerapan pendekatan ini akan dapat membantu anak membangun konsep diri dan kepercayaan diri untuk bekerja sama dengan pihak lain, mendengarkan saran pihak lain, dan bersifat terbuka terhadap perbaikan yang diberikan kepadanya.

Pembelajaran kontekstual atau CTL juga sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk anak, karena konsep pembelajarannya yang membantu pengajar untuk mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Nur, dalam Muhaiban: 2002:3). Pembelajaran kontekstual mengandung enam kunci pokok yaitu: (1) kebermaknaan, (2) penerapan pengetahuan, (3) berfikir kritis kreatif, (4) materi pembelajaran berdasarkan beragam standar yang meliputi standar lokal, regional, nasional, industri, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dunia kerja, (5) responsif terhadap budaya pembelajar, dan (6) penilaian autentik (Depdiknas, 2002).

Nur (dalam Muhaiban, 2002: 4) menyebutkan beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran autentik, berbasis inquiri, berbasis masalah, dan berbasis kerja. Pembelajaran autentik adalah pembelajaran yang memungkinkan pembelajar belajar dalam konteks bermakna. Pembelajaran berbasis inquiri merupakan pembelajaran yang berpola metode sains.

Pembelajaran berbasis masalah mendorong pembelajar berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, sedang pembelajaran berbasis kerja adalah memungkinkan pembelajar menggunakan pelajaran yang dipelajari dalam dunia kerja atau dunia pembelajar.

Selanjutnya Muhaiban (2002:12) menyimpulkan bahwa ciri pembelajaran kontekstual adalah (1) Penekanan pada pemecahan masalah, (2) penerapan pembelajaran dalam konteks rumah, masyarakat, dan tempat kerja, (3) pengupayaan pembelajaran mandiri, (4) penerapan dalam konteks kehidupan yang bervariasi, (5) belajar dari dan bersama teman-temannya, dan (6) penilaian yang autentik.

Dalam pembelajaran kontekstual strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasilnya, strategi pembelajaran bahasa Arab untuk anak jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual mengandung ciri-ciri sebagai berikut. (1) Menekankan pada pemecahan masalah. (2) Menyadari kebutuhan akan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti di rumah, masyarakat, dan pekerjaan. (3) Mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi pembelajar mandiri. (4) Mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda. (5) Mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan elajar bersama. (6) Menerapkan penilaian autentik. (7) Menyenangkan.

## **B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran dalam *Contextual Teaching and Learning* sebagaimana dipaparkan oleh Nurhadi, dkk. (2004:56-80) yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak, yaitu: (1) pembelajaran berbasis masalah, (2) pembelajaran kooperatif, (3) pembelajaran berbasis inkuiri, (4) pembelajaran modelling, (5) pembelajaran autentik, dan (6) pembelajaran berbasis tugas.

### **a. Pembelajaran Berbasis masalah**

Pembelajaran bahasa Arab untuk anak yang diasosiasikan dengan pembelajaran berbasis masalah *problem-based learning* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar dengan cara berfikir kritis, dan melatih keterampilan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan atau kompetensi yang diharapkan. Dalam pembelajaran membaca siswa Sekolah Dasar, hasil penelitian Rumijan (2000) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah dapat (1) membangkitkan skemata siswa, (2) memotivasi siswa dalam memprediksi isi bacaan, (3) mengarahkan siswa dalam mengidentifikasi masalah dalam bacaan, (4) membantu siswa dalam menentukan masalah dalam bacaan, (5) membantu siswa dalam menjelaskan masalah dalam bacaan, (6) membantu siswa dalam menggali ide-ide dalam bacaan, dan (7) membantu siswa dalam menemukan efek dalam bacaan. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim & Nur (2004:5-6) adalah: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya atau mempresensikannya, (5) prinsip kerjasama.

Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak siswa diminta untuk memasang permainan puzzel atau teka-teki silang yang sudah dipersiapkan guru, atau siswa baik secara individu maupun kelompok untuk membuat teka-teki silang atau menyiapkan puzzel terkait dengan kosa kata bahasa Arab yang sudah diketahui atau dipelajari.

Pembelajaran berbasis masalah mengaitkan pembelajaran dengan disiplin ilmu lain yang sudah dikuasai oleh siswa. Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak misalnya, para siswa bisa diajak bermain tebak-tebakan berbahasa Arab yang kosa katanya sedang dipelajari atau sudah dipelajari sebelumnya, misalnya tebak-tebakan yang dikaitkan dengan pelajaran matematika atau berhitung misalnya tentang bilangan, penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian. Dalam hal ini siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya dalam bidang Matematika.

Selain itu, dalam pembelajaran yang berfokus pada keterkaitan antar disiplin ini dapat dilakukan upaya mengaitkan pelajaran bahasa Arab dengan pelajaran bahasa Indonesia misalnya, anak diminta untuk bermain kartu yang pada sebagian kartu tersebut terdapat kosa kata yang berlawanan atau kosa kata yang mempunyai makna yang sama dalam bahasa Arab dan sebagian kartu yang lain berbahasa Indonesia, dan sebagian kartu yang lain diberi gambar untuk menunjukkan makna kosa kata yang ditulis pada kartu tersebut. Dengan demikian guru telah mengaitkan pembelajaran bahasa Arab dengan pelajaran bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan pembelajaran kosa kata yang berlawanan atau yang mempunyai makna yang sama.

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.

Pembelajaran bahasa Arab untuk anak harus disesuaikan dengan karakteristik usia anak baik dari aspek psikologis, maupun sosiologis yang masih sulit menerima informasi yang bersifat abstrak, anak-anak senang memikirkan hal-hal yang nyata, disamping itu dari aspek sosiologis anak-anak akan dapat belajar jika proses belajar itu menarik, menyenangkan,

dan dalam bentuk permainan, karena perasaan gembira dan suasana yang menyenangkan sangat dibutuhkan oleh anak-anak.

Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan aspek psikologis dan sosiologis anak, maka pembelajaran dengan teknik penyelidikan autentik ini bisa dijabarkan pada kegiatan penyelidikan yang sesuai dengan dunia anak. Misalnya anak-anak diajak pergi ke taman kota atau kebun sekolah, kemudian siswa diminta untuk mengisi lembar kerja atau teka-teki silang yang jawabannya mengharuskan siswa untuk mengobservasi keadaan atau hal-hal yang ada di taman atau kebun sekolah, misalnya siswa diminta untuk menyebutkan warna-warna bunga yang ada di taman, atau siswa diminta menyebutkan nama buah-buahan yang ada di kebun dengan bahasa arab, dan jika siswa belum bisa bahasa arabnya maka diminta untuk bertanya kepada guru.

Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk /karya tertentu dalam bentuk karya nyata dan menjelaskan bentuk penyelesaian masalah atau menjabarkan langkah-langkah yang telah ditempuhnya untuk dikerjakannya untuk menghasilkan atau mewujudkan karya tersebut.

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak siswa atau kelompok siswa misalnya diminta untuk membuat kartu, kartu yang disiapkan misalnya bisa bergambar robot atau semacam binatang fantasi yang diberi nama dengan istilah bahasa Arab, dan diberi angka bahasa Arab yang menunjukkan kekuatan penyerangan dari jenis robot atau gambar dalam kartu itu. Pada waktu penyusunan kartu ini para siswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi dan menanyakan kosa kata yang direncanakan digunakan dalam pembuatan kartu dan prose memainkannya. Setelah para siswa siap untuk memeragakan kartu yang telah disusunnya, siswa atau kelompok siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikannya atau memeragakannya di depan kelas (Permainan kartu semacam ini biasanya digemari oleh para siswa laki-laki).

Untuk kelompok siswa perempuan bisa diminta untuk membuat puzzel serta dapat menyelesaikan pemasangan puzzel tersebut di depan kelas dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Puzzel tersebut dapat berupa rangkaian kosa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Selain itu para siswa dapat diminta membuat boneka sederhana atau boneka yang sudah dihasilkan dari pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian (Kertakes) untuk diperagakan dalam bentuk percakapan. Dari boneka yang dibawa oleh para siswa tersebut dapat dipergunakan untuk bermain peran sebagai bapak, ibu, nenek, anak, dan sebagainya. Selain itu boneka hewan juga bisa dipergunakan untuk menceritakan kisah bertema binatang. Misalnya si kancil, si monyet, atau yang lain. Dalam hal ini bimbingan guru bersifat wajib, karena siswa pembelajar bahasa Arab yang masih anak-anak ini masih sangat terbatas kosa katanya.

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan lainnya, berpasangan, atau kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak banyak sekali strategi pembelajaran yang bisa dilaksanakan dengan kerjasama. Pembelajaran dengan teknik permainan misalnya bermain kuis, bermain peran, tugas membuat puisi atau ceritera bisa ditugaskan secara berkelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Keterampilan berfikir mencakup hal-hal yang akan dijawab melalui pertanyaan berikut ini. (1) apa sebenarnya yang terlibat dalam proses berfikir? dan (2) apakah



keterampilan berfikir dan keterampilan berfikir tingkat tinggi?. Hal-hal yang terlibat dalam proses berfikir adalah operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran. Berfikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama. Sedang ciri-ciri berfikir tingkat tinggi menurut Resnick (dalam Ibrahim & Nur, 2004:8-9) adalah (1) nonalgoritmik, yaitu alur tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diterapkan sebelumnya, (2) cenderung kompleks, keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang, (3) sering kali menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian, (4) melibatkan pertimbangan dan interpretasi, (5) melibatkan penerapan banyak kriteria, yang kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain, (6) melibatkan ketidakpastian, (7) melibatkan pengaturan diri tentang proses berfikir secara mandiri, (8) melibatkan pencarian makna, menemukan struktur pada keadaan yang nampaknya tidak teratur, (9) ada pengerahan kerja mental besar-besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab untuk anak keterampilan berfikir dan pemecahan masalah ini disesuaikan dengan usia dan minat anak-anak yang masih senang bermain, bernyanyi, bercerita, dan belum bisa berfikir abstrak. Dalam bermain, bernyanyi, bercerita, atau mendengarkan cerita anak-anak bisa diajak dan dibimbing untuk berfikir dan memecahkan masalah. Melalui bermain kartu, bermain puzzel tentang kosa kata anak bisa diajak berfikir dan memecahkan masalah yang diminta guru untuk memecahkannya melalui kartu dan puzzel tersebut.

Tabel berikut merupakan contoh pembelajaran dengan tujuan mengklasifikasi nama hewan herbivora dan karnivora.

Melalui studi wisata dan tugas kelompok anak bisa dibimbing untuk memikirkan hal-hal yang dilihat di tengah studi wisata. Misalnya siswa diajak pergi ke kebun binatang atau taman safari kemudian para siswa tersebut diberi tugas sebagai berikut.

- 1) Siswa diminta untuk menulis nama-nama hewan yang dilihat di kebun binatang dengan menggunakan bahasa Arab (**Proses Pengamatan secara Induksi**).
- 2) Mengelompokkan kosakata tentang nama-nama jenis hewan yang tergolong herbivora dan karnivora (**Proses Klasifikasi**)
- 3) Menjelaskan atau menyebutkan ciri-ciri hewan yang tergolong herbivora dan karnivora (**Proses Penalaran**).
- 4) Menyimpulkan pengertian hewan herbivora dan karnivora dalam bahasa Arab. (**Proses deduksi**).

Dalam empat fase kegiatan pembelajaran tersebut terdapat keterkaitan antara pembelajaran kosa kata bahasa Arab dengan pembelajaran Biologi atau IPA.

Resnick (dalam Ibrahim & Nur, 2004:10) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar pentingnya peran orang dewasa. Resnick menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah berpusat pada kinerja siswa secara individual, sementara di luar sekolah kerja mental melibatkan kerja sama dengan yang lain. Pembelajaran di sekolah terpusat pada proses berfikir tanpa bantuan, sementara aktifitas mental di luar sekolah selalu melibatkan alat-alat kognitif seperti komputer, kalkulator, dan instrumen lainnya. Pembelajaran di sekolah mengembangkan berfikir simbolik berkaitan dengan situasi hipotesis, sementara aktivitas mental di luar sekolah menghadapkan masing-masing individu secara langsung dengan benda dan situasi yang kongkrit dan nyata. Pembelajaran di sekolah memusatkan pada keterampilan

umum (membaca, menulis, dan menghitung) dan pengetahuan umum (sejarah dunia, unsur-unsur kimia), sementara berfikir situasi khusus seperti membeli atau menyewa mobil baru mendominasi aktivitas mental di luar sekolah.

Proses belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah, karena : (1) pembelajaran berbasis masalah mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas, (2) pembelajaran berbasis masalah memiliki elemen-elemen belajar magang. Hal tersebut mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran yang diamati tersebut (ilmuwan, guru, dokter, seniman, artis, dan lain-lain), (3) pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak, khususnya untuk melatih keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik pemodelan orang dewasa, bisa dilakukan dengan cara sebagaimana tertuang pada tabel berikut.

1. Guru menyajikan kosakata atau ungkapan yang diperlukan terkait dengan topic (**pembimbingan dan pengarahan**)
2. Membagi siswa untuk bekerja dalam kelompok (**prinsip kerja sama**)
3. Meminta siswa mengambil peran sesuai dengan profesi yang diinginkan untuk berperan sebagai guru, siswa, orang tua, pegawai pos, dan lain-lain dengan bantuan alat-alat yang sesuai dengan profesinya, misalnya seorang guru membawa kapur tulis atau membawa buku, pegawai pos membawa surat, kiriman barang, dan seterusnya (**pelibatan alat-alat kognitif**).
4. Masing-masing kelompok sesuai dengan tugasnya melakukan aktifitas dengan anggota kelompoknya untuk bercakap-cakap (**pengarahan pada situasi konkrit dan khusus**).

Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pebelajar yang mandiri dan otonom. Dalam pembelajaran bahasa arab untuk anak, siswa diminta untuk mengerjakan tugas sesuai dengan minatnya. Dengan bantuan guru, siswa diarahkan untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan tugas yang akan dikerjakan misalnya membuat teka-teki, membuat kartu permainan, membuat peta kota, dan sebagainya. Perlu diingat bahwa guru harus mendorong siswa atau kelompok siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

Berikut adalah sintaks atau alur pembelajaran berbasis masalah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak, sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim & Nur (2004:13) berikut.

**Tabel 1 Sintaks atau Alur Pembelajaran Berbasis Masalah**

<b>Tahap</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Tahap –1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya

Tahap –2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap –3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap –4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap –5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Dalam penerapannya pada pembelajaran bahasa Arab untuk anak dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

**Tabel 2 Sintaks atau Alur Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

<b>Tahap</b>	<i>Tingkah Laku Guru</i>
--------------	--------------------------

<p>Tahap –1</p> <p>Orientasi siswa kepada masalah</p>	<p>Guru menjelaskan tujuan pembelajaran misalnya agar siswa dapat menyusun kalimat yang benar sesuai dengan topik yang dipilih dari kata-kata yang ada pada kartu yang sudah disiapkan guru, kemudian guru menjelaskan dan memberi contoh tentang kalimat yang benar dalam bahasa Arab.</p>
<p>Tahap –2</p> <p>Mengorganisasi siswa untuk belajar</p>	<p>Guru membantu siswa dalam menyusun kalimat yang benar, misalnya dengan menjelaskan bahwa kata pertama dalam kalimat bahasa arab bisa dimulai dari kata benda (<i>isim</i>), kata kerja (<i>fiil</i>), atau kata tugas (<i>harf</i>).</p>
<p>Tahap –3</p> <p>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<p>Guru mendorong siswa atau kelompoknya untuk mengambil kartu-kartu yang sesuai untuk disusun dalam kartu besar.</p>
<p>Tahap –4</p> <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil kerja kelompok berupa penyajian kalimat-kalimat yang telah disusun dalam bentuk bagan, cerita bergambar atau kartu seri.</p>
<p>Tahap –5</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil kerja kelompok berupa penyajian kalimat-kalimat yang telah disusun.</p>

## **b. Pembelajaran Kooperatif**

Belajar dengan strategi kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif.- konstruktivis dan teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Dewey, Vygotsky, Slavin, dan Piaget (Ibrahim, dkk., 2000 :12-13). Lingkungan belajar ditandai oleh tugas bersama/kooperatif dan insentif yang terstruktur serta kegiatan kelompok kecil. Hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah keterampilan akademik dan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman belajar individual atau kompetitif. ( Ibrahim, dkk. 2000:16) Selain itu melalui pembelajaran kooperatif siswa menjadi aktif bertanya jawab baik dilakukan bersama teman sekelompok maupun teman sekelas, dan juga dengan pengajar (Nurhidayati, 2005).

Adapun unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah (1)siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”. (2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.(3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.(4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya. (5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Ibrahim, dkk. 2000:6).

### **a) Tujuan Pembelajaran Kooperatif dan Hasil Belajar**

Ada tiga tujuan pembelajaran penting yang bisa dicapai melalui pembelajaran kooperatif, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk., 2000,7-9).

Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Siswa sering tidak menghargai temannya yang berhasil secara akademis, sementara itu mereka benar-benar menghargai temannya yang menonjol dalam bidang olah raga. Hal ini terjadi karena keberhasilan di dalam olah raga membawa keuntungan kepada kelompok (team, sekolah, atau daerah), sementara keberhasilan akademik, keuntungannya hany bersifat individual. Dalam kenyataannya, di kelas yang menggunakan penilaian berdasar kurva atau setiap penilaian atau insentif kompetitif, setiap keberhasilan individu mengurangi kesempatan individu lain untuk meraih sukses.

Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedang bagi kelompok siswa atas akan meningkat kemampuan akademiknya, karena sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi kemampuannya, baik kemampuan sosial ekonomi, maupun intelegensi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki



di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana masyarakat secara budaya semakin beragam. Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi diajarkan (Nurhadi, dkk. 2004:62).

#### **b) Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif**

Ibrahim (2000:20-36) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif mencakup kegiatan (1) memilih pendekatan, (2) memilih materi, (3) membentuk kelompok, (4) mengembangkan materi dan tujuan, (5) mengenalkan siswa pada tugas dan peran, dan (6) merencanakan waktu dan tempat. Beberapa pendekatan yang dapat dipilih yaitu pendekatan *student teams achievement division* (STAD), jigsaw, investigasi kelompok, dan struktural.

Dalam memilih materi hal-hal yang harus diperhatikan adalah kesesuaian materi dengan minat dan bekal pengetahuan awal siswa, menarik, untuk jigsaw dan STAD apakah materi sudah dikuasai siswa, apakah memungkinkan dilakukan kuis objektif yang dapat diteskan dan diskor secara cepat, khusus untuk jigsaw apakah materi dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, untuk investigasi kelompok apakah guru memiliki penguasaan yang cukup untuk mengarahkan siswa dan menyediakan sumber yang relevan?

Pembentukan kelompok harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif perlu dipersiapkan dan disosialisasikan tujuan pembelajaran dalam waktu yang cukup, hal ini dilakukan agar penyiapan materi dapat tersedia dengan baik terutama jika guru memerlukan pihak lain untuk menyiapkannya. Siswa juga harus sudah memahami peran, tujuan, dan struktur penghargaan yang unik untuk mereka sebelum proses

pembelajaran dimulai. Terakhir adalah perencanaan waktu dan ruang perlu ditata dan disiapkan dengan baik.

### **c) Jenis Pendekatan Pembelajaran Kooperatif**

Empat jenis pendekatan pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Ibrahim, dkk.(2000:20-26) adalah pendekatan *student teams achievement devision* (STAD), jigsaw, investigasi kelompok, dan struktural.

Pendekatan STAD dikembangkan oleh oleh Robert Slavin dan merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai daerah atau suku (jika ada), memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota team menggunakan lembar kegiatan, bermain kuiz, atau untuk siswa Taman Kanak-Kanak diberi materi yang disajikan dalam bentuk permainan seperti permainan ular tangga, permainan puzzel , atau permainan yang lain, kemudian mereka diminta untuk melakukan permainan sesuai dengan minat dengan saling membantu satu sama lain. Kelompok siswa yang dapat menyelesaikan permainan tercepat adalah yang keluar sebagai pemenang dan berhak memperoleh nilai tertinggi.

Pendekatan jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya. Dalam penerapannya siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, bisa teks cerita bersambung, puisi , teks membaca, dan sebagainya. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Sebagai contoh jika materi yang diberikan berupa teks cerita maka setiap anggota kelompok

mempunyai tugas masing-masing ada yang bertugas membaca, ada yang bertugas mencari ide pokok, ada yang bertugas menyimpulkan teks, dan ada yang bertugas menyusun pertanyaan yang terkait dengan kandungan isi bacaan, serta ada yang bertugas menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut, kelompok ini disebut kelompok ahli. Satu dari anggota kelompok ahli diambilkan dari anggota kelompok asal, untuk mengikuti diskusi dan selanjutnya kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan apa yang telah diperoleh dari kelompok ahli.

Pendekatan investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan oleh Thelan dan dikembangkan oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Pembelajaran dengan model ini melibatkan siswa dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan proses pelaksanaannya. Model pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang rumit, dan siswa harus diajarkan tentang keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.

Dalam penerapannya kelas dibagi menjadi kelompok dengan anggota kelompok sekitar 5 atau 6 siswa yang heterogen kemampuannya tetapi mempunyai minat yang sama dalam topik tertentu. Enam tahap model investigasi kelompok ini yaitu: (1) pemilihan topik, (2) perencanaan kooperatif, (3) implementasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) presentasi hasil final.

Enam tahap tersebut jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak adalah sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

Pertama: Siswa memilih sub topik tertentu dari topik umum yang telah ditetapkan guru misalnya guru telah menetapkan topik bahasan tentang: *fil madrasah* 'di sekolah', maka setiap kelompok dapat memilih sub topik misalnya: *Ha:lul Madrasah* 'keadaan sekolah', *Almihan fil Madrasah* 'profesi –profesi yang ada di sekolah', *Amaliya:t fil Madrasah* 'aktivitas di sekolah, dan seterusnya.

Kedua: Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang sesuai dengan subtopik yang telah dipilih, misalnya mengarang puisi tentang keadaan sekolah..

Pendekatan struktural dikembangkan oleh Spencer Kager dkk. (dalam Nurhadi dkk.,2004:66) yang mempunyai penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud agar menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Ada struktur yang

mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan kompetensi tertentu, dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembelajaran kooperatif sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

**Tabel Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkh laku Guru</b>
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase -2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase -4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase -6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak, langkah model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan sebagaimana terlihat pada table 4 berikut.

**Tabel Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif  
dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah laku Guru</b>
Fase -1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Untuk membangkitkan minat siswa guru mengajak siswa bermain pesona tiga belas ( <i>ima:thoh</i> ) dengan tujuan mempelajari dan memahami kosakata yang berkaitan dengan nama-nama benda yang dipergunakan siswa sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.
Fase -2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan dan menjelaskan kosa kata yang akan digunakan dalam permainan pesona tiga belas.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru membentuk kelompok belajar setiap kelompok terdiri dari empat siswa, satu siswa sebagai pemandu, sedang tiga siswa sebagai peserta permainan.
Fase -4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru menjelaskan aturan permainan.
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi dan menentukan bahwa jawaban siswa atau kelompok siswa benar.

<p>Fase -6</p> <p>Memberikan penghargaan</p>	<p>Guru menghitung hasil perolehan nilai dan menentukan pemenang, kelompok pemenang memperoleh penghargaan misalnya dengan diberikan hak untuk memberikan tugas tertentu kepadakelompok yang dikalahkannya.</p>
--	---

Sementara itu Mahmudin (2009:3) menambahkan pendekatan *Teams Games-Tournament* (TGT) dalam pembelajaran kooperatif sebagaimana diuraikan berikut. *Teams Games-Tournaments* (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. Dalam TGT, para siswa dikelompokkan dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang heterogen. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Secara umum, pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki prosedur belajar yang terdiri atas siklus regular dari aktivitas pembelajaran kooperatif. *Games Tournament* dimasukkan sebagai tahapan review setelah siswa bekerja dalam tim (sama dengan TPS).

Dalam TGT siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini bersama tiga orang pada “meja-turnamen”, di mana ketiga peserta dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang memiliki rekor nilai IPA terakhir yang sama. Sebuah prosedur “mengeser kedudukan” membuat permainan ini cukup adil. Peraih rekor tertinggi dalam tiap meja turnamen akan mendapatkan 60 poin untuk timnya, tanpa menghiraukan dari meja mana ia mendapatkannya. Ini berarti bahwa mereka yang berprestasi rendah (bermain dengan yang berprestasi rendah juga) dan yang berprestasi tinggi (bermain dengan yang berprestasi tinggi) kedua-duanya

memiliki kesempatan yang sama untuk sukses. Tim dengan tingkat kinerja tertinggi mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan tim lainnya.

TGT memiliki dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual.

Permainan TGT berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap-tiap siswa akan mengambil sebuah kartu dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka yang tertera. Turnamen ini memungkinkan bagi siswa untuk menyumbangkan skor-skor maksimal buat kelompoknya. Turnamen ini juga dapat digunakan sebagai review materi pelajaran.

Dalam Implementasinya secara teknis Slavin (dalam Mahmudin, 2009:4) mengemukakan empat langkah utama dalam pembelajaran dengan teknik TGT yang merupakan siklus regular dari aktivitas pembelajaran, sebagai berikut:

- **Tahap 1:** Pengajaran, pada tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran.
- **Tahap 2:** Belajar Tim, para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.
- **Tahap 3:** Turnamen, para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta (kompetisi dengan tiga peserta).
- **Tahap 4:** Rekognisi Tim, skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan direkognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.



Sedangkan Pelaksanaan games dalam bentuk turnamen dilakukan dengan prosedur, sebagai berikut:

1. Guru menentukan nomor urut siswa dan menempatkan siswa pada meja turnamen (3 orang , kemampuan setara). Setiap meja terdapat 1 lembar permainan, 1 lbr jawaban, 1 kotak kartu nomor, 1 lbr skor permainan.
2. Siswa mencabut kartu untuk menentukan pembaca I (nomor tertinggi) dan yang lain menjadi penantang I dan II.
3. Pembaca I menggocok kartu dan mengambil kartu yang teratas.
4. Pembaca I membaca soal sesuai nomor pada kartu dan mencoba menjawabnya. Jika jawaban salah, tidak ada sanksi dan kartu dikembalikan. Jika benar kartu disimpan sebagai bukti skor.
5. Jika penantang I dan II memiliki jawaban berbeda, mereka dapat mengajukan jawaban secara bergantian.
6. Jika jawaban penantang salah, dia dikenakan denda mengembalikan kartu jawaban yang benar (jika ada).
7. Selanjutnya siswa berganti posisi (sesuai urutan) dengan prosedur yang sama.
8. Setelah selesai, siswa menghitung kartu dan skor mereka dan diakumulasi dengan semua tim.
9. Penghargaan sertifikat, Tim Super untuk kriteria atas, Tim Sangat Baik (kriteria tengah), Tim Baik (kriteria bawah)
10. Untuk melanjutkan turnamen, guru dapat melakukan pergeseran tempat siswa berdasarkan prestasi pada meja turnamen (Mahmuddin, 2009:5).

### **c. Pembelajaran Berbasis Inkuiri**

Pembelajaran dengan penemuan *inquiry* merupakan komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaharuan pendidikan. Dalam pembelajaran dengan penemuan/inkuiri, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Belajar penemuan mempunyai beberapa keuntungan. Pembelajaran dengan inkuiri memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi.

Inkuiri memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Inkuiri memungkinkan terjadinya integrasi berbagai disiplin ilmu. Ketika siswa melakukan eksplorasi, mereka cenderung mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Inkuiri melibatkan pula komunikasi. Siswa harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan berhubungan. Mereka harus melaporkan hasil-hasil temuannya, lisan atau tertulis. Inkuiri memungkinkan guru mempelajari dan memahami kemampuan siswa-siswanya, sehingga memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Langkah pembelajaran inkuiri adalah: (1) observasi *observation*, (2) bertanya *questioning*, (3) mengajukan dugaan *hypothesis*, (4) pengumpulan data *data gathering*, dan (5) penyimpulan *conclusion*. Inkuiri dimulai dengan observasi yang menjadi dasar pemunculan berbagai pertanyaan yang diajukan siswa. Jawaban pertanyaan tersebut diperoleh pada tahap

prediksi, perumusan hipotesis, Pengembangan cara-cara pengujian hipotesis, pembuatan observasi lanjutan, penciptaan teori dan model-model konsep yang didasarkan pada data dan pengetahuan. Dalam proses inkuiri siswa belajar dan dilatih untuk berpikir kritis, bersifat menyelidiki atau melalui penemuan.

Penerapan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak misalnya melalui pembelajaran berbicara atau menulis yang meminta siswa untuk meneliti atau menyelidiki gambar yang terlepas-lepas atau merupakan cerita bersambung, siswa diminta untuk merangkai gambar yang terpisah-pisah tersebut sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Untuk menerapkan pembelajaran tersebut dapat diikuti langkah-langkah sebagaimana terdapat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 12. Penerapan Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan</b>
1. Observasi	1. Siswa diminta untuk mengamati gambar, dan menanyakan kosa kata yang akan digunakan untuk menceritakan gambar tersebut
2. Bertanya	2. Siswa bertanya tentang topik, dan kosakata-kosakata yang diperlukan dalam menulis atau membacakan cerita.
3. Mengajukan dugaan	3. Siswa diminta menebak topik atau judul cerita, dan siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan tentang kosa kata atau ungkapan yang

	ditanyakan oleh siswa lin berkaitan dengan topik cerita.
4. Mengumpulkan data	4. Siswa mencatat topik-topik yang diusulkan teman-temannya, dan mencatat kosakata dan ungkapan yang akan digunakan dalam membaca cerita atau menulis cerita.
5. Menyimpulkan	5. Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan gambar yang telah diobservasi.

#### **d. Pembelajaran *Modelling***

*Modelling* mempunyai arti peragaan, percontohan, atau demonstrasi. Pembelajaran dengan strategi *modelling* mengharuskan guru untuk memperagakan, memberi contoh, dan mendemonstrasikan. Tujuan *modelling* adalah untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar, atau melakukan apa yang kita inginkan. Dengan demikian siswa dapat mengetahui, melihat, dan bisa melakukan dengan baik hal yang dicontohkan.

Dalam belajar, pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit atau bertahap oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu pembelajar berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan landasan berpikir konstruktivisme yang merupakan komponen pembelajaran kontekstual, proses konstruksi memerlukan kemampuan-kemampuan sebagai berikut, (1) mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.

Dengan strategi *modelling* siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan interaksi dengan lingkungannya, yang berupa kemampuan mengingat dan membandingkan

pengalamannya dari model yang ditampilkan oleh guru. Model-model itu akan sangat berkesan apabila model yang ditampilkan sesuai dengan perkembangan anak, lingkungan dan sesuai dengan dunia anak dan menggunakan benda-benda yang menarik atau media yang sesuai dengan usia pebelajar, serta melakukan aktifitas-aktifitas yang sesuai dengan kegemaran pebelajar.

Teori belajar Bandura mengemukakan empat fase belajar dari model, yaitu fase perhatian *attention phase*, fase retensi *retention phase*, fase reproduksi *reproduction phase*, dan fase motivasi *motivation phase*. (1) Fase Perhatian yaitu fase observasi, para siswa dibimbing untuk mengarahkan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil menimbulkan minat, dan populer.

Pada fase retensi perhatian siswa diarahkan pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Sedang pada fase reproduksi bayangan atau kode-kode simbolik verbal membimbing penampilan yang sebenarnya dari perilaku yang baru diperoleh. Fase ini membolehkan model atau instruktur untuk melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pebelajar. Yang terakhir fase motivasi, yaitu fase pemberian reinforcement (penguatan) yang berupa pujian atau ganjaran jika siswa dapat meniru suatu model.

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak guru dapat menjadi model baik dalam pembelajaran membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak yang dalam pelaksanaannya siswa terlibat secara aktif dalam merancang, melakukan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Contoh penggunaan strategi *modelling* dalam pembelajaran berbicara dapat mengikuti langkah-langkah berikut.

- a) Guru menunjukkan gambar berseri yang menceritakan tentang suatu cerita (fase perhatian).
- b) Guru bercerita dengan memperlihatkan gambar berseri yang telah ditunjukkan sebelumnya (fase retensi)
- c) Meminta siswa menirukan sedikit demi sedikit cerita yang telah dibacakan sebelumnya dan mengulang-ulang cerita jika siswa belum bisa menirunya (fase reproduksi)
- d) Guru memberikan pujian kepada siswa atau kelompok siswa yang sudah berhasil dapat

#### **f. Pembelajaran Autentik**

Pembelajaran autentik adalah pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan yang nyata. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka peroleh di sekolah ke dalam kehidupannya sehari-hari, karena keterampilan itu lebih diajarkan dalam konteks sekolah dan tidak dihubungkan dengan kehidupan nyata (Nurhadi,dkk.2004:77).

Dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak misalnya anak diberikan materi yang sesuai dengan lingkungan kehidupan nyata yang dihadapi sehari-hari. Misalnya dalam belajar mengarang atau menyimak materi yang terkait dengan sebuah cerita di lingkungan kampung nelayan anak diajak menyimak atau menulis cerita yang ada hubungannya dengan lingkungan mereka misalnya tentang hal-hal yang harus dipersiapkan oleh seorang nelayan sebelum berlayar. Dalam pembelajaran kosa kata anak diajak untuk mendeskripsikan benda-benda atau alat-alat yang harus dibawa untuk keperluan mencari ikan di laut, dan seterusnya.

#### **g. Pembelajaran Berbasis Tugas**

Pembelajaran berbasis tugas/proyek *project-based learning* membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Siswa diberi tugas yang kompleks, sulit lengkap, tetapi realistik/autentik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas mereka (Nurhadi,dkk.,2004:77).

Ada empat prinsip untuk melaksanakan pembelajaran berbasis tugas ini yaitu: (1) membuat tugas bermakna, jelas dan menantang, (2) menganeekaragamkan tugas-tugas, (3) menaruh perhatian pada tingkat kesulitan, dan (4) memonitor kemajuan siswa.

Pembelajaran berbasis tugas ini diharapkan dapat menjaga keterlibatan aktif siswa baik kelompok maupun individu. Untuk mempertankan keterlibatan siswa maka tugas yang diberikan harus bermakna, dan memiliki tujuan yang jelas.Siswa perlu mengetahui dengan tepat apa yang mereka harus kerjakan, mengapa mereka mengerjakan pekerjaan itu, dan apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Keanekaragaman menambah daya tarik tugas kelas maupun tugas rumah. Guru yang efektif dan kreatif akan mengubah bentuk dan cara pengerjaan tugas disamping hakikat tugas belajar, dan strategi-strategi kognitif yang dilibatkan.

Untuk mempertahankan ketertarikan siswa akan tugas yang diberikan seorang guru harus menyesuaikan tingkat kesulitan tugas yang diberikan dengan rata-rata kemampuan siswa. Tugas yang terlalu mudah akan dianggap sepele oleh siswa sehingga mereka merasa tidak ada tantangan, sebaliknya tugas yang tingkat kesulitannya diatas kemampuan rata-rata siswa akan menyebabkan siswa frustrasi dan enggan melaksanakan tugas yang diberikan.

Monitoring merupakan tugas yang harus dilakukan guru untuk mengecek pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan, dan proses-proses kognitif yang dilibatkan dalam

pengerjaan tugas. Monitoring ini juga termasuk pengecekan pekerjaan siswa dan mengembalikan tugas dengan umpan balik.

Berikut tahap-tahap pembelajaran bahasa Arab untuk anak berbasis tugas yang diadaptasi dari Mulyono (2011:103-104).

1. Guru memberikan penjelasan tentang tugas yang harus dikerjakan anak, misalnya , mewarnai tulisan sesuai dengan warna gambar yang maknanya tepat dengan tulisan tersebut.
2. Guru memberikan motivasi
3. Guru mengarahkan siswa agar mengerjakan sendiri
4. Guru mencatat perkembangan proses pembelajaran yang dilakukan anak
5. Siswa mempresentasikan tugas yang sudah dilakukan di depan kelas, dengan cara membaca tulisan yang diwarnai dan menyebutkan maknanya.
6. Guru dan siswa bertanya jawab tentang hasil tugas yang sudah dikerjakan.
7. Guru menilai hasil pekerjaan siswa.

## **Latihan**



1. Jelaskan filosofi pembelajaran kontekstual yang dijadikan landasan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak!
2. Apa kelebihan pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language*?
3. Sebutkan ciri-ciri strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual!
4. Buatlah rancangan pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah!
5. Jelaskan sintaks pembelajaran bahasa Arab untuk anak dengan menggunakan strategi pembelajaran pemodelan!
6. Sebutkan tugas-tugas pembelajaran bahasa Arab yang sesuai untuk anak usia TK!

## DAFTAR RUJUKAN

- Abduttawwab, A. A. 1986. *I'dad Mu'allimil Lughah Al-'Arabiyyah li Ghairin Nathiqina bih fi Dhaw' I Ittjahatil Haditsahbil Madarisis Atsanawiyah Al-'Aliyah: Dirasah Haliyah 'ala Mujtama' I Indunisiyah*. Makalah Seminar Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia.
- Ainin, Moh. *Pemilihan Materi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk anak*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab Untuk anak di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tanggal 14 Juli 2002.
- Anonim. 2013. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab.  
(<http://arabionline.blogspot.com.html>). Diakses 5 Juni 2013.
- Asrori, Imam. 2008. *Aneka Permainan Penyegar Pembelajaran Bahasa Arab*. Surabaya:Hilal Pustaka.
- Asrori, Imam. *Mengajak anak Bermain Untuk Belajar bahasa Arab*. Laporan Pengabdian masyarakat. Malang: LPM 2002.
- Chusna, Lely. 2011. *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. ([elychusna.blogspot.com](http://elychusna.blogspot.com)).  
Diakses 27 Mei 2013
- Cooper, James M. 1979. The Teacher as Decision Maker. Dalam James M Cooper (Ed.) *Classroom Teaching Skill; A Handbook*. Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Darnaningrum, D.W. 1993. *Analisis Latihan-Latihan dalam Buku Ajar Literarische Texte im Unterricht: Marchen*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Prgram Pascasarjana IKIP Malang.
- Dick & Carey. 1990. *The Systematic Design of Instruction Third Edition*. United States of America: Harper Collins Publishers.

- Departemen Agama. 1996. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Madrasah Ibtidaiyah Mata Pelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktur Jendral Bimbingan Agama Islam.
- Depdikbud, 1996. *Musik dan Anak*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK TK/RA Th2004): Matriks Hubungan Kompetensi Dasar, Hasil belajar, Indikator dalam Tema kelompok B*. Jakarta: Depdiknas.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy. Teaching for Today and Tomorrow*. USA: Delmar Publisher.
- Echols, J.M. & Shadely, H. 1975. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Effendy, A. F. 1993. Lagu dan Permainan sebagai Media Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam: *Nadi' l Lughah Al-Arabiyyah: Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran Bahas Arab*. Tahun II No: 1
- Effendy, Fuad Ahmad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang : Misykat
- Effendy, A.F. 2004. *Strategi pembelajaran Duru:s Arabiyyah Muktsafah (DAM)*. Makalah disampaikan pada Konsultasi tenaga ahli pembelajaran bahasa Arab di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Everet, W. 1987. Apopular Song as A Teaching Instrumen. Dalam: *Forum*, Vol XXV. Fakultas Sastra. 2003. *Katalog Jurusan Sastra Arab*. Malang: Fakultas sastra . Universitas Negeri Malang.
- Furaidah. 1999. *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. Makalah disajikan dalam seminar sehari “Menyiasati Kurikulum dalam Meningkatkan pembelajaran bahasa di Fakultas Pendidikan bahasa dan seni IKIP Budi Utomo Malang pada tanggal 13 September 1999.

- Darnaningrum, D.W. 1993. *Analisis Latihan-Latihan dalam Buku Ajar Literarische Texte im Unterricht: Marchen*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Prgram Pascasarjana IKIP Malang.
- Depdikbud. 1998. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta:Depdikbud.
- Hasimi. 2012. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Usia SD melalui Nyanyian*. (<http://www.bahasaarabsdit.com>) Diakses tanggal 20 Mei 2013.
- Ghazali, A. S. 2002. *Paradigma Konstruktivisme dan Pembelajaran Quantum dalam Pembelajaran Bahasa*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Strategi Mutakhir Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tanggal 11-12 Juni 2002 di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Haliwell, S. 1992. *Teaching English in the Primary Classroom*. London: Longman Group Ltd.
- Hasimi. 2012. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia SD Melalui Nyanyian* . <http://www.bahasaarabsdit.com/2012/04/strategi-pembelajaran-bahasa-arab-untuk.html>. Diakses tanggal 21 Mei 2013.
- Hartati, Tatat. Tanpa Tahun. Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. ([http://file.upi.edu/Direktori/ Dual-Modes/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas rendah/ BBM 4 pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Dual-Modes/Pendidikan%20Bahasa%20dan%20Sastra%20Indonesia/di%20Sekolah%20Dasar%20Kelas%20rendah/BBM%204.pdf)).
- Hidayat, Z.A. dan Tatang, S.M. 1980. *Permainan, Simulasi, Main Peran Dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P3G Depdigbud.
- Huda, Nuril, 1988, Hipotesis Input, Dalam : *Nadil Lughah Al-Arabiyyah: Kajian Bahasa Sastra, dan Pengajaran Bahasa Arab*. Nomer: 2, Juli-Desember.

- Huda, N. 1999. Pengajaran Bahasa Kedua Berbasis Strategi Belajar. Dalam: *Bahasa dan Seni*. Tahun: 27, 2: 143-145.
- Ibrahim, Ghozali, dan Sunaryo. 1983. *Masalah Penyusunan Buku Teks Bahasa Indonesia di Sekolah*. Warta Scientia, 37 (12), Desember 1983. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Ibrahim, Rachmadiarti, Nur, dan Ismano. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa: University Press.
- Ibrahim, M. & Nur, M. 2004. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa: University Press.
- Irhamni. 2002. *Strategi Pembelajaran ALA*. Makalah disajikan dalam seminar Pelatihan Pembelajaran bahasa Arab untuk Anak (ALA) di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Irmawati, N. 1998. *Problematika Pengajaran Bahasa Arab di SMU Se Kotamadya Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Jabir, Abdul Hamid, Al-Hadlari, Sulaiman dan Fauzi, Ahmad Zahir. 1982. *Maharatut Tadris*. Kairo: Wizaratun Nahdloh Al-‘Arabiyyah.
- Kasbolah, K. 1992/1993. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris I*. Malang: OPF IKIP Malang.
- Kasbolah, K. 2004. *Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar: Kebijakan, Implementasi, dan Kenyataan*. (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pengajaran Bahasa Inggris pada fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Disampaikan pada Tanggal 12 Januari 2004).
- Khusairi, M. 2002. *Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Se Wilayah Malang*. Laporan Penelitian. Malang: Program Studi pendidikan Bahasa Arab. Fakultas sastra Universitas Negeri Malang.
- Konstantinotik, Anka. 1973. *Let's Sing a Song*. English Teaching Forum Yugoslavia.

- Lubis, A. 2002. *Pengajaran Bahasa Arab untuk Anak-Anak (Tadris: segitiga Al Arabiyyah Lil Athfa:l)* Makalah disajikan dalam pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab untuk anak pada tanggal 13 Juli 2002 di Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Madkur, A.A. 1985. *Taqwim Baramiji I'dad Mu'allimil Lughah Al-'arabiyah Li Ghairin Nathiqina biha*. Riyad: Al-Munadzamah Al-Islamiyah Lit Tarbiyah wal Ulum waTsaqafah.
- Mahliatussikkah, H. 2002. *Penggunaan Permainan dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak* Makalah disajikan dalam pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak pada tanggal 14 Juli 2002 di Jurusan sastra Arab Fakultas Sastra Universitas negeri Malang.
- Mahmuddin.2009. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games-Tournament* (<http://mahmuddin.wordpress.com>) akses tanggal 22 Februari 2013.
- McCallum, G.P. 1980. *101 Word Games*. New York: Oxford University.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.. *Pengarahan pada Rapat Kerja Nasional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* . Bogor, 3 Agustus 1993.
- M.L. Neneng.Tanpa Tahun. *Model Pembelajaran Bahasa Arab yang Terfokus kepada Peserta Didik*. (<http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id/indeks/jurnal-kediklatan>) Diakses tanggal 15 Juni 2013.
- Muhaiban. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk anak*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab Untuk anak di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tanggal 14 Juli 2002.
- Muhaiban. 2002. *Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Strategi Mutakhir Pembelajaran

- Bahasa Arab Pada Tanggal 11-12 Juni 2002 di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Murdibyono, A. W. 1995. Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar: Tujuan Pengembangan dan Karakteristik Pembelajar. Dalam: *Bahasa dan Seni*. Tahun 23. No. 2.
- Murtadho, N. 2002. *Strategi untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara dalam bahasa Arab*. Makalah disajikan dalam lokakarya strategi mutakhir pembelajaran bahasa Arab pada tanggal 11-12 Juni 2002 di Fakul Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa: University Press.
- Mustofa, Saiful. 2011. *Tantangan Bahasa Arab dalam Dunia Pendidikan*.  
<http://arabionline.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 5 Juni 2013.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi, Yasin, Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nurhidayati & Ridhwan, Nur Anisah. 2004. Pengembangan Buku Ajar untuk Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak. Laporan Hibah Pengajaran. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Nurhidayati. 2005. *Pembelajaran menyimak Apresiatif Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Kooperatif*. Laporan Penelitian. Malang : Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Nur, M. & Wihandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa: University Press.
- Oka, M. D. D. 2002. *Modeling*. Makalah. Malang: Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang.

- Oxford, R.L. 1989. Use of Learning Strategies: a Synthesis of Studies with Implications for Strategy Training. Dalam: *System*, 12, 2: 235-247.
- Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies. What Every Teacher Should Know*. USA: Newbury House Publishers.
- Oxford, R.L. 2002. *Language Learning Strategies in a Nutshell: Update and ESL Suggestions*. Dalam: *Methodology in Language Teaching*. Richards J. C. & Renandya W.A. (Eds). Cambridge: University Press.
- Pradana , Bagus Hanni; Mariatna, Ruth Rossita; Sparina, Annisa Citra; Permatasari, Febriana Intan; Lestari, Dwi Puji. 2009. Pendekatan –Metode-Strategi- Model dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia. (<http://citraindonesiaku.blogspot.com.html>) Diakses tanggal 25 Mei 2013.
- Priyanti, Endah Tri. 2001. *Pengembangan bahan ajar Kemampuan Berbahasa Guru TK se Kec. Pakis Kab. Malang*. LPM Universitas Negeri Malang
- Priyatni, E.T. 2002. *strategi Pelatihan calon Pelatih (TOT) Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual Maata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah. Faaakultaas Sastra: Universitas Negeri Maalang.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak PraSekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmajanti, Sri. 2002. *Teknik Praktis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Makalah Tidak Diterbitkan. Malang : Universitas Negeri Malang
- Ridwan, N. 2003. *Permainan, Lagu, dan Cerita. Dalam Pengajaran Bahasa Arab untuk Anak*. Makalah disajikan dalam Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab III pada tanggal 4-6 September 2003 di Istana Wakil Presiden RI dan Asrama Haji Pondok Gede Jakarta.



- Risakotta, I. 1990. Beberapa Contoh Permainan Untuk Pengajaran Bahasa dalam Kelompok Besar, dalam *Learnen Und Lehren* no. I Februari 1990.
- Roviin. 2013. <http://stainsalatiga.ac.id/manajemen-pembelajaran-bahasa-arab-di-madrasah/>  
Diakses pada tanggal 5 Juni 2013.
- Rumijaan. 2002. Pemanfaatan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan kemampuan Memahami Isi Bacaan bagi Siswa Keelas V SDN Kauman I Kota Malang.  
Malang : Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Rusmawati , Retno Danu. 2008. Metode BEL Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak TK B1 Surabayan Surabaya . *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*. Vol. 7, No. 1, April 2008: 61-70
- Siswoyo, Dedi. 2012. *Pengertian Strategi Pembelajaran menurut Para Ahli*.  
(<http://dedi26.blogspot.com>. pengertian-strategi-pembelajaran). Diakses tanggal 21 Juni 2013.
- Sinaga, Syahrul Syah. Tanpa tahun. *Pemanfaatan dan Pengembangan Lagu Anak-Anak dalam Pembelajaran Tematik pada pendidikan Anak Usia Dini/TK*. Semarang:  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri semarang.
- Stone, Sandra J. 1995. *Wanted: Advocates For Play In The Primary Srades Young Children*.
- Sudono, A. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudrajat, Akhmad. 2011. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 21 Juni 2013.
- Suherman. Tanpa Tahun. *Pembelajaran Bahasa Arab sejak Usia Dini*.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA ARAB/](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/) Diakses  
tanggal 30 Maret 2013.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Supena, Asep. 2013. *Modul PLPG*. Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 115.

KONSORSIUM SERTIFIKASI GURU. Malang: UNIVERSITAS NEGERI  
MALANG

Suryadi,. 2006. *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.

Susanti, Irna. 2011. *Penerapan Strategi Pembelajaran Quantum Playing untuk Meningkatkan Kreativitas Anak di RA darul Ma'arif Pringapus Kab. Semarang*. Skripsi.

Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang.

Suyono. 2004. Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan strategi Modeling pada Siswa Kelas V SDN Kauman I Kota Malang.

Syafi'ie, I. 1999. *Pengajaran Membaca di Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar*. Pidato pengukuhan guru besar dalam bidang ilmu pengajaran bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Ur, P. and Wright, A. 1992. *Five Minutes Activities: A Reseource Book of Short Activities*. Cambridge University Press.

Zein, M.N. 1994. *Tajribah Ma'ahidil Ulum Al-Islamiyah wal 'Arabiyah fi Ta'hilil Mu'allimil Lughatil 'Arabiyah Lin Nathiqina bi Ghayriha*. Solo: Jami'ah Muhammadiyah.

Zurzuri, Ahmad. Tt. *Wahatul Marahi*. Silsilah Al-Aghani Wal Anasyid. Mesir.

Wiryasumarta, Y. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiguna Meilyani. 2011. *Bagaimana Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Metode dan Teknik Pembelajaran*. <http://edukasi.kompasiana.com> . Diakses tanggal 21 Juni 2013.

<http://file.upi.edu/Direktori/DUAL->

[MODES/PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH/BBM 4.pdf](#)

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF>

[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/19510508198003](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/19510508198003)

<http://sertifikasiguru.unm.ac.id/Model%20Pembelajaran/Paud.pdf>

<http://belajartruss.blogspot.com/2013/01/metode-belajar-bahasa-inggris-untuk-anak.html>

[http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR.\\_PEND.\\_MATEMATIKA/196303311988031-NANANG PRIATNA/pakem sd.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._MATEMATIKA/196303311988031-NANANG_PRIATNA/pakem_sd.pdf)

[djokosantoso.staff.fkip.uns.ac.id/files/2012/07/MATERI-..](http://djokosantoso.staff.fkip.uns.ac.id/files/2012/07/MATERI-..)

<http://faculty.ksu.edu.sa/74637/441> استراتيجية التعلم بالاكتشاف

<http://www.uobabylon.edu.iq/uobcoleges/filesshare/articles>

